

**PENGARUH *GRANDPARENTING* TERHADAP  
PERKEMBANGAN EMOSI REMAJA PADA KELUARGA TKI  
DI KECAMATAN GEKBRONG  
CIANJUR, JAWA BARAT**



HANI NURANNISA  
5545131935

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana

**PROGRAM PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## ABSTRAK

HANI NURANNISA, **Pengaruh Grandparenting Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga TKI di Kecamatan Gekbrong, Cianjur-Jawa Barat**, Skripsi. Jakarta : Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Agustus 2017

Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh pengasuhan nenek terhadap perkembangan emosi remaja pada keluarga TKI. Penelitian ini dilaksanakan di 5 desa Kecamatan Gekbrong yaitu Cintaasih, Cikancana, Sukaratu, Bangbayang, dan Songgom. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Populasi pada penelitian ini adalah anak keluarga TKI yang berusia remaja dengan jumlah 40 orang yang dijadikan sebagai responden. Uji hipotesis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi Koefisien Product Moment yang menyatakan korelasinya sebesar  $r = 0,136$  yang artinya hubungan antara variabel sangat lemah. Hasil Uji Signifikasi pada koefisiennya sebesar  $t = 0,851$  dan dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi adalah tidak signifikan. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 1,87%. Hasil hipotesis penelitian dan uji mengenai pengaruh dapat diperoleh bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara grandparenting dengan perkembangan emosi remaja pada keluarga TKI di Kecamatan Cianjur, Jawa Barat.

Kata Kunci : Pengasuhan Nenek, Perkembangan Emosi Remaja

## ABSTRACT

HANI NURANNISA, *The Influence Of Grandparenting to Adolescent Emotional Development in TKI Family At Kecamatan Gekbrong, Cianjur-Jawa Barat*, Thesis. Jakarta: Faculty of Engineering, State University of Jakarta, August 2017

*This research aims to find the influence of grandparenting to adolescent emotional development in TKI family. This research was conducted at 5 villages at Kecamatan Gekbrong are Cintaasih, Cikancana, Sukaratu, Bangbayang, and Sukaratu. The methodology used survey. The population in research are teenager children of TKI family. The hypothesis data used research is a Correlation Product Moment, that correlation of  $r = 0,136$  which means correlation the relation between variables are weak. The result from the coefficient significance is  $t = 0,851$  and can be concluded that the correlation coefficient is not significant. The coefficient determination obtained 1,87%, The hypothesis research and test is not significant influence between grandparenting with adolescent emotional development in TKI family at Kecamatan Gekbrong, Cianjur-Jawa Barat.*

*Keywords : Grandparenting, Adolescent Emotional Development*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “Pengaruh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga TKI Di Kecamatan Gekbrong Cianjur-Jawa Barat”. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berupaya untuk mencapai hasil yang maksimal dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dra. Metty Muhariati, MM selaku ketua program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
2. Dr. Uswatun Hasanah, M.Si selaku dosen pembimbing I yang penuh kesabaran selalu membimbing, memberikan waktu untuk bimbingan, serta memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Tarma, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran selalu membimbing, memberikan waktu untuk bimbingan, serta memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Seluruh dosen prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang telah membimbing dan memberikan ilmu.
5. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi.

Semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna baik dari isi maupun tulisan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membaca.

Penulis

Hani Nurannisa

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk semua yang memberikan inspirasi, saran, serta motivasi untuk menjadikan hidup saya semangat dan lebih teruntut menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Agus Dudung, M.Pd selaku dekan fakultas teknik Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Metty Muhariati, MM selaku ketua program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.
3. Dr. Uswatun Hasanah, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Tarma, S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing II serta bapak/ibu dosen program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga beserta staff terima kasih atas arahan, bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.
4. Dosen ahli Mulyati, S.Pd, M.Si dan Kenty Martiastuti, M.Si, yang ikut serta membimbing dan memberikan arahan sekaligus masukan dalam validasi instrumen penelitian.
5. Orang tua saya yaitu Bapak Muhtar dan Ibu Nurhaeni yang telah memberikan kasih sayang, cinta, dan doa yang selalu dipanjatkan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi. Kemudian untuk ketiga kakak kandung saya yaitu Murni, A.Md, Erni Rachmawati, dan Yani Yuliana yang selalu membantu kebutuhan saya dan memberikan semangat.
6. Bapak dan Ibu guru dari TK hingga SMA, terima kasih bimbingan dan ilmu yang diberikan yang sangat berguna hingga saya bisa sampai sekarang ini.
7. Dinas Tenaga Kerja Sosial Kabupaten Cianjur, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cianjur, serta Kecamatan Gekbrong, Cianjur, Jawa Barat yang telah membantu dalam perizinan untuk melakukan penelitian serta memberikan data TKI di Cianjur.
8. Keluarga TKI di Kecamatan Gekbrong, Cianjur, Jawa Barat yang telah bersedia menjadi responden untuk data penelitian saya.
9. Mang Asep yang membantu saya berkeliling desa untuk mengumpulkan data responden pada penelitian ini.

10. Alfian Rusly (calon) A.Md yang sangat membantu saya baik tenaga, pikiran, dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan grup “Teletubbies Rumpita” yaitu Dwi Novianti (calon) S.Pd; Nida Hanifah (calon) S.Pd; dan Nur Amalia Syifa, S.Pd; yang telah membantu baik dalam pengerjaan, saran yang diberikan, dan selalu menghibur saya.
12. Teman-teman seperjuangan grup “KoncoLovely” yaitu Afina Dwi Putri, S.A.B; Nurajizah (calon) S.T; dan Tasya Fahtiani (calon) S.Akt; yang memberikan semangat dan selalu menghibur saya.
13. *My room mate* Syifa Maulida, S.Pd sejak 3 tahun yang lalu dan telah memberikan semangat, saran, dan menghibur saya.
14. Teman-teman seperjuangan grup “Princess” yaitu Aqmar Jalilah (calon) S.Kep; Ervita Sri Wulan S.E; Nurul Syafitri Utami (calon) S.E; dan Sri Hidayah Sari (calon) S.E; yang telah memberikan semangat dan menghibur saya.
15. Teman-teman seperjuangan grup “Espede Kite” angkatan 2013 yang telah banyak membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini.
16. Teman-teman seperjuangan PKK 2013 sie 2 yang telah memberikan banyak kenangan selama 4 tahun.

Peneliti juga memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini, saran dan kritik membangun dibutuhkan agar kedepannya dapat lebih baik lagi, dan semoga skripsi ini dapat dipergunakan dengan baik dan bermanfaat bagi orang banyak.

Penulis

Hani Nurannisa

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Kegunaan Hasil Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Perkembangan Emosi Remaja.....	9
2.1.2 <i>Grandparenting</i> .....	30
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan.....	35
2.3 Kerangka Teoretik.....	37
2.4 Hipotesis Penelitian.....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>40</b>
3.1 Tujuan Penelitian.....	40
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	40
3.3 Metode Penelitian.....	40
3.4 Populasi dan Sampel .....	41



3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	42
3.2.1 Instrumen Perkembangan Emosi Remaja .....	42
3.1.1.1 Definisi Konseptual .....	42
3.1.1.2 Definisi Operasional .....	42
3.1.1.3 Kisi-kisi Instrumen .....	42
3.1.1.4 Jenis Instrumen .....	43
3.1.1.5 Pengujian Validitas dan Reliabilitas .....	44
3.2.2 Instrumen <i>Grandparenting</i> .....	47
3.2.2.1 Definisi Konseptual .....	47
3.2.2.2 Definisi Operasional .....	47
3.2.2.3 Kisi-kisi Instrumen .....	47
3.2.1.4 Jenis Instrumen .....	48
3.2.1.5 Pengujian Validitas dan Reliabilitas .....	49
3.6 Teknik Analisis Data .....	52
3.5 Hipotesis Statistika .....	57
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	59
4.2 Pengujian Prasyarat Analisis Data .....	68
4.3 Pengujian Hipotesis .....	69
4.4 Pembahasan .....	71
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>79</b>
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Implikasi.....	80
5.3 Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1. Penempatan TKI Formal dan Informal .....	1
Tabel 1.2. Penempatan Tenaga Kerja Indonesia .....	2
Tabel 1.3. Penempatan TKI Perempuan dan Laki-laki .....	3
Tabel 1.4. Hasil Studi Lapangan .....	4
Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Emosi Remaja .....	44
Tabel 3.2. Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas.....	47
Tabel 3.4. Kisi-kisi Instrumen <i>Grandparenting</i> .....	48
Tabel 3.5. Skala <i>Likert</i> .....	49
Tabel 3.6. Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas.....	52
Tabel 3.7. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	55
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Grandparenting</i> .....	66
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Variabel Perkembangan Emosi Remaja .....	65
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas .....	69

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Grafik Usia Responden Remaja Pada Keluarga TKI.....	60
Gambar 4.2. Grafik Jenis Kelamin Responden Remaja Pada Keluarga TKI.....	61
Gambar 4.3. Grafik Dimensi <i>Grandparenting</i> .....	64
Gambar 4.4. Grafik Dimensi Perkembangan Emosi Remaja.....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	86
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen .....	91
Lampiran 3. Uji Validitas <i>Grandparenting</i> .....	95
Lampiran 4. Uji Validitas Perkembangan Emosi Remaja .....	96
Lampiran 5. Uji Reliabilitas <i>Grandparenting</i> .....	97
Lampiran 6. Uji Reliabilitas Perkembangan Emosi Remaja.....	98
Lampiran 7. Tabulasi Data X dan Y .....	99
Lampiran 8. Uji Normalitas <i>Grandparenting</i> .....	100
Lampiran 9. Uji Normalitas Perkembangan Emosi Remaja .....	102
Lampiran 10. Uji Linearitas .....	104
Lampiran 11. Uji Persamaan Regresi Linear .....	105
Lampiran 12. Uji Koefisien Korelasi .....	106
Lampiran 13. Uji Signifikansi & Uji Koefisien Determinasi .....	107

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja Indonesia (TKI) merupakan salah satu penyumbang devisa bagi Indonesia. Mereka meninggalkan keluarga tercinta selama bertahun-tahun demi mencari nafkah di luar negeri. Pekerjaan TKI terbagi menjadi TKI formal dan informal. TKI formal bekerja di bidang perusahaan atau lembaga hukum di luar negeri. Sedangkan TKI informal sebagai *domestic worker* seperti pembantu rumah tangga. Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) mencatat bahwa jumlah TKI formal yaitu 53.198 orang dan TKI informal berjumlah 44.151 orang pada bulan Januari s.d Mei 2016 (Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi BNP2TKI). Jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun 2011.

Tabel 1.1 Penempatan TKI Formal dan Informal Tahun 2011-2016

NO	TAHUN	JUMLAH TOTAL TKI YANG DILAYANI	TKI FORMAL	%	TKI INFORMAL	%
1	2011	586.802	266.191	45	320.611	55
2	2012	494.609	258.411	52	236.198	48
3	2013	512.168	285.297	56	226.871	44
4	2014	429.872	247.610	58	182.262	42
5	2015	275.736	152.394	55	123.342	45
	Januari s.d Mei					
6	2016	97.349	53.198	55	44.151	45
	Januari s.d Mei					

*Sumber data: Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi (PUSLITFO BNP2TKI)*

Dalam jangka waktu selama 5 tahun, jumlah TKI juga mengalami penurunan. Menurut PUSLITFO BNP2TKI bahwa terdapat 97.349 orang untuk TKI pada bulan Januari s.d Mei 2016. Dibandingkan dengan tahun 2011 terdapat 586.802 orang.

Tabel 1.2 Penempatan Tenaga Kerja Indonesia  
Tahun 2011 – 2016

NO	TAHUN	JUMLAH TKI
1	2011	586.802
2	2012	494.609
3	2013	512.168
4	2014	429.872
5	2015	275.736
	Januari s.d Mei	
6	2016	97.349
	Januari s.d Mei	

*Sumber data: Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi  
(PUSLITFO BNP2TKI)*

Meskipun dari tahun ke tahun jumlah TKI mengalami penurunan, berdasarkan provinsi di seluruh Indonesia bahwa Jawa Barat menempati urutan pertama untuk TKI terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2016 (Januari-Mei) jumlah TKI di Jawa Barat yaitu 21.545 orang. Jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun 2015 sebanyak 28.690 orang (PUSLITFO BNP2TKI). Terdapat 6 daerah di Jawa Barat yang termasuk dalam 25 kota/kabupaten terbesar jumlah TKI pada Januari – Mei 2016, yaitu Indramayu, Cirebon, Subang, Cianjur, Karawang, dan Sukabumi (PUSLITFO BNP2TKI).

Bila dikategorikan berdasarkan gender, TKI didominasi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan PUSLITFO BNP2TKI dalam data penempatan dan perlindungan TKI periode bulan Mei

tahun 2016 jumlah TKI perempuan sebanyak 60.418 orang, sedangkan TKI laki-laki sebanyak 36.931 orang pada Januari-Mei 2016.

Tabel 1.3 Penempatan TKI Perempuan dan Laki-laki Tahun 2016 (Januari–Mei)

NO	TAHUN	JUMLAH TOTAL TKI YANG DILAYANI	PEREMPUAN	%	LAKI-LAKI	%
1	2011	586.802	376.686	64	210.16	36
2	2012	494.609	279.784	57	214.825	43
3	2013	512.168	276.998	54	235.17	46
4	2014	429.872	243.629	57	186.243	43
5	2015	275.736	166.771	60	108.965	40
	Januari s.d Mei					
6	2016	97.349	60.418	62	36.931	38
	Januari s.d Mei					

Sumber data: Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi (PUSLITFO BNP2TKI)

Khusus untuk daerah Cianjur, jumlah TKI sebanyak 1.489 orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa warga Cianjur cukup banyak menjadi TKI di luar negeri. Data bulan Mei 2016 menunjukkan terdapat 121 orang TKI yang berangkat ke luar negeri terdiri dari 119 perempuan dan 2 laki-laki (Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Cianjur, Jawa Barat). Rata-rata mereka bekerja di bidang informal. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Cianjur, TKI yang bekerja di luar negeri lebih banyak berasal dari kaum perempuan.

Risiko yang harus dihadapi oleh TKI wanita terutama yang sudah berkeluarga yaitu meninggalkan suami dan anak dalam jangka bertahun-tahun. Hal tersebut membuat aktivitas dalam keluarga berubah. Pekerjaan rumah tangga yang dominan dilakukan oleh ibu seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan sebagainya dilakukan oleh ayah dan anak.

Selain tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga, ibu pun sangat berperan dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya. Pengasuhan sebagai proses interaksi yang dilakukan orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan serta pertumbuhan anak. Sehingga perlu adanya kesepakatan keluarga dalam pembagian peran dan status yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga (Setiana, 2016: 3). Pengasuhan yang diberikan orang tua dapat memberikan pengaruh bagi penerapan pola asuh yang menunjang pembentukan anak. Pengasuhan juga termasuk penentu dalam pembentukan kepribadian anak (Belsky, 1984 yang dikutip oleh Andayani, 2015: 49).

Orang tua menjadi peran utama dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Namun tuntutan yang mengharuskan salah satu dari orang tua bekerja dalam waktu yang cukup lama, menjadikan pengasuhan ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Selain itu, pengasuhan yang dilakukan oleh ibu tidak sepenuhnya diberikan kepada anak. Sehingga pengasuhan dilakukan oleh anggota keluarga lain selama ibu bekerja bertahun-tahun di luar negeri. Sosok ayah menjadi pengganti dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Namun pada kenyataannya, ayah tidak berperan andil dalam hal tersebut. Suami yang ditinggalkan istrinya untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri juga bekerja demi menambah pendapatan keluarga. Pada pilihan terakhir, orang tua memberikan sepenuhnya pengasuhan anak kepada nenek. Permasalahan tersebut berdasarkan hasil studi lapangan di Kecamatan Gekbrong sebagai berikut.



Tabel 1.4 Hasil Studi Lapangan Ke-5 Desa di Kecamatan Gekbrong Cianjur, Jawa Barat

No	Desa	Jumlah TKI	Anak		Pengasuhan	
			Usia	Jumlah	Ayah	Nenek
1	Cintaasih	21	1-15 th	42	6	15
2	Cikancana	10	6-15 th	11	1	9
3	Sukaratu	10	15-18 th	12	0	10
4	Bangbayang	8	1-18 th	13	0	8
5	Songgom	6	1-16 th	13	0	6
Total		55		91	7	48

*Sumber data: Studi Lapangan ke-5 desa di Kecamatan Gekbrong-Cianjur*

Pengasuhan nenek dijadikan sebagai pilihan bagi orang tua yang hampir sebagian waktunya untuk bekerja. Keluarga TKI harus meninggalkan keluarga selama bertahun-tahun, sehingga nenek dijadikan sebagai pengasuh pengganti. Perubahan peran ibu berdampak pada pengasuhan pengganti dari anggota keluarga lain (Latifah, Krisnatuti, & Puspitawati, 2016: 22). Anggota keluarga lain seperti nenek diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang secara optimal selama kedua orang tua bekerja. Nenek lebih banyak memiliki kecenderungan kontak dalam mengasuh cucu dibandingkan dengan kakek atau anggota keluarga lain (Khairina & Widyawati, 2013: 16). Pengasuhan yang dilakukan oleh nenek dapat memberikan dampak pada kehidupan emosional anak (Ainsworth & Eichenberg 1981 yang dikutip dalam *HandBook on Grandparenthood*, 1998: 166).

Emosi berperan dalam penyesuaian pribadi dan lingkungan sekitar. Semakin bertumbuhnya anak, semakin ia cakap dalam mengungkapkan emosi. Perkembangan emosi merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Kemampuan dalam bereaksi secara emosional sudah ada sejak lahir. Adapun pola emosi umum yaitu rasa takut, marah, cemburu, dukacita,

gembira, dan kasih sayang (Hurlock, 1978: 215-228). Berdasarkan hasil studi lapangan pada 5 desa di kecamatan Gekbrong diketahui bahwa nenek merasakan cucunya lebih rewel dan manja pada saat ibu mereka sedang berada di rumah. Namun ketika ibu kembali bekerja ke luar negeri, sikap anak kembali berubah. Anak menjadi lebih penurut dibandingkan sebelumnya.

Ketika anak menjadi remaja, mereka mampu menilai situasi yang menekan secara lebih akurat dan menentukan seberapa jauh mereka mampu mengendalikannya. Besarnya pengaruh emosi yang menyenangkan, seperti kasih sayang dan gembira dapat memicu timbulnya perasaan aman bagi remaja. Hal tersebut dapat membantu remaja dalam mengendalikan emosi dan menghadapi masalah dengan rasa percaya diri. Emosi yang mendominasi pada diri remaja dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Kondisi yang ikut mempengaruhi emosi dominan antara lain suasana rumah, cara mendidik anak, serta hubungan dengan para anggota keluarga (Hurlock, 1978: 230). Mendidik anak dengan otoriter dapat menimbulkan rasa cemas dan takut, sedangkan dengan permisif atau demokratis mendorong berkembangnya semangat dan rasa kasih sayang. Anak akan merasa terpenuhi kasih sayang dari orang tua.

Timbul perbedaan yang dirasakan oleh remaja ketika membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang keberadaan orang tua di rumah dan mendapatkan perhatian langsung. Akan terasa berbeda bila pengasuhan yang diberikan oleh nenek dibandingkan dengan ibu kandung. Ketika nenek yang membesarkan cucu, maka ia akan menerima sebagai penolongnya dan

dukungan emosional lainnya (Edwards & Daire, 2006:113-115). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga TKI.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Banyaknya ibu yang memutuskan bekerja sebagai TKI di Kecamatan Gekbrong, Cianjur, Jawa Barat.
2. Permasalahan emosional pada anak keluarga TKI di Kecamatan Gekbrong, Cianjur, Jawa Barat yang berusia remaja dipengaruhi karena kurangnya pengasuhan dari ibu.
3. Pengasuhan secara *grandparenting* dianggap sebagai pilihan terakhir untuk tetap memberikan pengasuhan yang optimal kepada anak keluarga TKI di Kecamatan Gekbrong, Cianjur, Jawa Barat yang berusia remaja.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam, maka peneliti perlu membatasi masalah. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini permasalahan dibatasi tentang “Pengaruh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga TKI di Kecamatan Gekbrong, Cianjur - Jawa Barat”.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja?”

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mendapatkan gambaran *grandparenting* pada remaja di keluarga TKI.
- 2) Mendapatkan gambaran perkembangan emosi remaja di keluarga TKI.
- 3) Mengetahui pengaruh *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja pada keluarga TKI di Kecamatan Gekbrong, Cianjur-Jawa Barat.

## 1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut antara lain :

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk pengembangan keilmuan dan wawasan mengenai keluarga dan perkembangan anak, khususnya pada usia remaja.

### 1.6.1 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Orang Tua

Menjadi rujukan mengenai kebutuhan pengasuhan ibu terhadap anak untuk mengoptimalkan tahapan perkembangan emosi anak, khususnya pada usia remaja.

#### 2. Bagi Nenek

Menjadi rujukan mengenai *grandparenting* agar dapat memberikan pengasuhan kepada cucu dengan baik dan memahami setiap perkembangan emosi anak, khususnya pada usia remaja.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Perkembangan Emosi Remaja**

###### **2.1.1.1 Pengertian Perkembangan Emosi**

Setiap manusia akan mengalami perkembangan dan berlangsung sepanjang hidup. Perkembangan (*development*) dalam masa hidup merupakan perubahan manusia diawali masa pembuahan sampai proses penuaan (Santrock, 2011: 6). Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam manusia (Jumiati, 2010: 6). Perkembangan menandai maturitas, memperoleh keterampilan, kemampuan yang lebih siap untuk beradaptasi terhadap stress dan bertanggung jawab, serta kebebasan dalam mengekspresikan kreativitas (Donna, 2012: 13).

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting yaitu emosi. Kata emosi berasal dari *emotus* atau *emovere* atau membangkitkan (*to stir up*) suatu keadaan penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu (Sujiono, 2005 yang dikutip oleh Jumiati, 2010: 7). Menurut Santrock (2008: 307) bahwa emosi adalah karakteristik dari perilaku yang merefleksi kenyamanan atau ketidaknyamanan dalam diri atau interaksi yang dialami. Emosi merupakan ungkapan perasaan yang berkembang di mana keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis seperti gembira, sedih, dan cinta yang bersifat subjektif (Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*: 2016).

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi merupakan tahapan perubahan emosi yang terjadi pada manusia dalam rentang usia yang berbeda. Perkembangan emosi ditandai sebagai kematangan dalam mengungkapkan perasaan yang ada dalam diri.

#### **2.1.1.2 Klasifikasi Perkembangan Emosi**

Emosi seseorang didukung oleh situasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Menurut Santrock (2007: 7) emosi dalam diri manusia terdiri dari dua bagian yaitu:

- 1) Emosi positif adalah emosi yang dapat memunculkan perasaan positif dalam diri. Emosi yang positif akan menghadirkan perasaan senang, sebab emosi ini dapat membuat otak ingin mengenang kembali bayangan tersebut. Selain itu emosi positif juga dapat menumbulkan sebuah motivasi karena memang memiliki unsur motivasi yang luar biasa kuat (Sarry, 2014: 28). Contoh emosi positif seperti antusiasme, rasa senang, dan cinta.
- 2) Emosi negatif merupakan perasaan yang muncul ketika merasakan hal yang tidak menyenangkan. Contoh emosi negatif seperti rasa sedih, rasa bersalah, marah, dan cemas.

Reaksi emosi ditunjukkan sesuai dengan perasaan individu secara sadar atau tidak sadar. Menurut Lewis (2002) yang dikutip oleh Santrock (2007: 11) bahwa awal kemunculan emosi terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Emosi primer, seperti senang (*joy*), terkejut (*surprised*), sedih (*sadness*), jijik (*disgust*), marah (*anger*) dan takut (*fear*).
- 2) Emosi yang disadari (*self-conscious emotions*) merupakan adanya kognisi terutama kesadaran diri. Emosi yang ditunjukkan yaitu empati, cemburu

(*jealousy*), kebingungan (*embarassment*), kebanggaan (*pride*), malu (*shame*), dan rasa bersalah (*guilt*).

Emosi dapat menjadikan individu bertindak sesuai dengan keadaan di sekitar. Menurut Ekman dan Friesen (dalam Wagito, 2014: 210) dikutip oleh Mundzir (2012: 20-21) bahwa terdapat tiga macam emosi yang dikenal dengan *display rules*, yaitu adanya tiga macam penggambaran emosi yang terdiri dari:

- 1) *Masking* (menutupi) merupakan keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialami.
- 2) *Modulation* (modulasi) merupakan seseorang hanya meredam emosi saja seperti menggerutu untuk mengurangi emosi.
- 3) *Simulation* (simulasi) merupakan keadaan seseorang tidak mengalami emosi, tetapi seolah merasakan emosi dengan menunjukkan gejala-gejala kejasmanian.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi perkembangan emosi terdiri dari emosi positif dan emosi negatif. Kemunculan emosi pada individu terdiri dari emosi primer dan emosi yang disadari (*self-conscious emotions*). Penggambaran emosi terbagi menjadi 3 macam yaitu *masking*, *modulation*, dan *simulation*.

### **2.1.1.3 Tahapan Perkembangan Emosi Remaja**

Setiap rentang usia mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan. Secara umum menurut Erikson yang dikutip oleh Slee, Compbell, & Spears (2012: 61-62) terdapat 8 periode perkembangan emosi yaitu:

- 1) Masa bayi (1 tahun pertama) yaitu *trust vs mistrust*. Pada tahapan percaya vs tidak percaya, kepercayaan menentukan landasan akan dunia yang menyenangkan.
- 2) Masa bayi (1-3 tahun) yaitu *autonomy vs shame and doubt*. Pada tahapan kemandirian vs rasa malu dan ragu-ragu, anak mulai menyatakan rasa kemandirian. Bila terlalu dibatasi akan cenderung menjadi pemalu dan selalu merasa ragu-ragu.
- 3) Masa prasekolah (3–5 tahun) yaitu *initiative vs guilt*. Pada tahapan inisiatif vs rasa bersalah, anak memasuki dunia sosial yang luas dan diharapkan dapat bertanggung jawab. Jika tidak sesuai yang diharapkan, anak akan merasa bersalah dan cemas.
- 4) Masa sekolah dasar sekitar 6 tahun hingga pubertas yaitu *industry vs inferiority*. Pada tahapan semangat vs rasa rendah diri, anak menerima pengalaman baru yang berarah pada pengetahuan dan keterampilan intelektual. Bila anak tidak memiliki kemampuan, ia akan lebih merasa rendah diri.
- 5) Masa remaja (10–20 tahun) yaitu *identity vs identity confusion*. Pada tahapan identitas vs kebingungan, anak menyadari peran dalam kehidupan dengan cara yang benar. Jika tidak anak akan bingung dengan jati dirinya.
- 6) Masa dewasa awal (20–30 tahun) yaitu *intimacy vs isolation*. Pada tahapan keakraban vs keterkucilan, terbentuk hubungan dengan orang lain seperti persahabatan. Jika tidak tercapai akan timbul rasa terkucilkan.



- 7) Masa dewasa menengah (40–50 tahun) yaitu *generativity vs stagnation*. Pada tahapan generativitas vs stagnasi yaitu membantu generasi muda untuk mengembangkan dan mengarahkan kehidupan yang berguna.
- 8) Masa dewasa akhir (60 tahun ke atas) yaitu *integrity vs despair*. Pada tahapan integritas vs keputusasaan yaitu merefleksikan selama masa hidup dengan positif. Bila kehidupan yang dilalui secara negatif, rasa putus asa melanda.

Perkembangan emosi memiliki reaksi yang berbeda. Menurut Izard yang dikutip oleh Santrock (2002: 313) dengan sistem MAX *coding* yang ia gunakan untuk mengetahui gerakan ekspresi wajah sesuai perkembangan dari bayi sampai remaja antara lain:

- 1) Reaksi yang ditunjukkan pada masa bayi yaitu rasa tertarik, kesadaran, dan rasa jijik terlihat pada awal kelahiran. Lalu emosi lainnya akan muncul pada masa bayi. Menangis, tersenyum, cemas dengan keberadaan orang asing, dan memberi petunjuk sosial merupakan aspek penting untuk membentuk perkembangan emosi pada masa bayi.
- 2) Di usia prasekolah, anak menjadi lebih mahir berbicara tentang emosi mereka sendiri dan orang lain. Beranjak pada usia sekkolah, anak semakin memperhitungkan kejadian yang mengarah pada reaksi emosional, tekanan, dan menyembunyikan emosi serta memulai strategi untuk mengarahkan emosi.
- 3) Pada masa remaja keadaan emosi menjadi tidak stabil. Bagi orang dewasa penting untuk mengenali kemurungan pada remaja. Hal tersebut merupakan aspek yang normal dari awal masa remaja.

Emosi pada remaja memiliki perkembangan di setiap rentang usia. Menurut Kusuma (2014: 8-10) bahwa perkembangan remaja terbagi menjadi tiga fase yaitu:

1) Remaja awal (10-14 tahun)

Remaja pada masa ini mengalami pertumbuhan fisik dan seksual dengan cepat. Pikiran difokuskan pada keberadaannya dan pada kelompok sebaya. Identitas terutama difokuskan pada perubahan fisik dan perhatian pada keadaan normal. Perilaku seksual remaja pada masa ini lebih bersifat menyelidiki, dan tidak membedakan. Sehingga kontak fisik dengan teman sebaya adalah normal. Remaja pada masa ini berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain. Rasa penasaran yang tinggi atas diri sendiri menyebabkan remaja membutuhkan privasi.

2) Remaja pertengahan (15-17 tahun)

Remaja pada fase ini mengalami masa sukar baik untuk dirinya sendiri maupun orang dewasa yang berinteraksi dengan dirinya. Proses kognitif remaja pada masa ini lebih rumit. Melalui pemikiran operasional formal, remaja pertengahan mulai bereksperimen dengan ide, memikirkan apa yang dapat dibuat dengan barang barang yang ada, mengembangkan wawasan, dan merefleksikan perasaan kepada orang lain. Remaja pada fase ini berfokus pada masalah identitas yang tidak terbatas pada aspek fisik tubuh. Remaja pada fase ini mulai bereksperimen secara seksual, ikut serta dalam perilaku beresiko, dan mulai mengembangkan pekerjaan di luar rumah. Sebagai akibat dari eksperimen beresiko, remaja pada fase ini dapat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, kecanduan obat, dan

kecelakaan kendaraan bermotor. Usaha remaja fase pertengahan untuk tidak bergantung, menguji batas kemampuan, dan keperluan otonomi mencapai maksimal mengakibatkan berbagai permasalahan yang dengan orang tua, guru, maupun figur yang lain.

### 3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Remaja pada fase ini ditandai dengan pemikiran operasional formal penuh, termasuk pemikiran mengenai masa depan baik itu pendidikan, kejuruan, dan seksual. Remaja akhir biasanya lebih berkomitmen pada pasangan. Kecemasan karena perpisahan yang tidak tuntas dari fase sebelumnya dapat muncul pada fase ini ketika mengalami perpisahan fisik dengan keluarganya.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan emosi anak di mulai pada masa bayi hingga dewasa. *Basic trust* menjadi kunci utama dalam memberikan pengaruh emosi yang baik kepada anak. Dalam teori *MAX coding* menurut Izard bahwa dapat mengetahui gerakan ekspresi wajah sesuai dengan perkembangan dari bayi sampai remaja. Perkembangan emosi remaja terbagi menjadi 3 fase yaitu remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir.

#### **2.1.1.4 Pola Perkembangan Emosi Remaja**

Reaksi emosi yang ditunjukkan oleh anak berasal dari pola emosi umum. Terdapat delapan pola emosi umum yang dikemukakan oleh Hurlock (1978: 215-229) sebagai berikut.

## 1) Rasa Marah

Pada saat mulai beranjak remaja, rasa amarah lebih ditunjukkan karena kondisi dalam diri dan lingkungan sekitar. Mereka mulai menentukan tujuan di luar kemampuan, namun bila gagal akan menyalahkan diri sendiri. Reaksi marah akan muncul ketika anak merasakan ketidakadilan, diremehkan, sampai dicemoohkan anak lainnya.

Secara garis besar, reaksi kemarahan terbagi menjadi dua golongan yaitu implusif dan ditekan. Reaksi implusif ditujukan kepada manusia, binatang, dan objek lainnya yang berupa reaksi fisik atau kata-kata. Pada reaksi ini anak tidak sungkan untuk melukai orang lain seperti memukul, menggigit atau meludah. Sedangkan reaksi yang ditekan lebih bersifat ketidakacuhan terhadap rangsangan yang dapat memancing emosi. Anak lebih memilih untuk mengendalikan kemarahan dan perlawanan karena menganggap hal tersebut sia-sia. Reaksi yang ditunjukkan dengan cara cemburut, mengasihani diri sendiri, atau mengancam untuk kabur.

## 2) Rasa Cemburu

Reaksi cemburu yang ditunjukkan berbeda sesuai umur anak. Pada anak kecil, reaksi yang ditunjukkan bersifat langsung dan agresif. Sedangkan pada anak yang lebih besar, reaksi kecemburuan variatif dan secara tidak langsung. Terdapat dua puncak frekuensi rasa cemburu yaitu pada usia 3 tahun dan menjelang puber sekitar usia 11 tahun.

### 3) Rasa Gembira

Pada saat anak memasuki usia puber, kesenangan akan menurun dan berubah menjadi kecemasan. Perasaan tersebut berawal dari rasa cemas tentang perubahan fisik dan kesehatan anak.

### 4) Rasa Sedih

Kesedihan merupakan bagian dari emosional yang disebabkan kehilangan sesuatu yang dicintai. Rasa sedih pada anak-anak bukan emosi yang dianggap biasa karena anak memiliki ingatan yang tahan lama, dapat menyebabkan anak merasa tidak bahagia, dan perlu adanya pengganti untuk menghilangkan rasa sedih pada anak. Ciri khas kesedihan pada remaja terbagi menjadi dua yaitu ekspresi yang tampak seperti mudah menangis dan ditekan seperti murung, *stress*, hingga depresi.

### 5) Rasa Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan bentuk emosional terhadap objek yang dicintai. Reaksi akan berubah ketika anak mulai memasuki usia remaja. Kasih sayang dalam keluarga diungkapkan dengan nama panggilan kesayangan dan merasakan kehangatan dalam keluarga. Pada tahapan ini pula remaja sudah mulai tertarik dengan lawan jenis.

### 6) Takut

Rasa takut memiliki pola emosi yang berkaitan yaitu rasa malu, canggung, khawatir, dan cemas. Remaja umumnya merasa takut hanya pada kejadian-kejadian yang berbahaya atau traumatik

Pola emosi secara umum dikategorikan lagi sebagai emosi dasar. Menurut Stewart yang dikutip oleh Donna (2012: 40) bahwa perasaan senang, marah, takut dan sedih sebagai *basic emotions*.

- 1) Senang atau gembira. Pada umumnya perasaan gembira dan senang diekspresikan dengan tersenyum (tertawa). Perasaan gembira ada dalam aktivitas pada saat menemukan sesuatu, mencapai kemenangan.
- 2) Marah atau emosi. Rasa marah dapat terjadi pada saat individu merasa terhambat dan frustrasi karena hal yang tidak tercapai.
- 3) Takut. Perasaan takut merupakan bentuk emosi yang menunjukkan adanya bahaya.
- 4) Sedih. Perpisahan dengan sosok yang dicintai merupakan salah satu alasan seseorang merasa bersedih, contohnya berpisah dengan orang tua atau berpisah dengan teman terdekat.

Lebih lanjut pola emosi terbagi menjadi delapan macam. Pola emosi menurut Syamsu (2008) yang dikutip oleh Jumiati (2010: 18-20) yaitu:

1) Rasa takut

Takut yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang membahayakan. Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan.

- a. Mula-mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan yang terdapat pada objek.
- b. Timbulnya rasa takut setelah mengenal bahaya.
- c. Rasa takut bias hilang kembali setelah mengetahui cara-cara menghindari bahaya.

## 2) Rasa malu

Rasa malu merupakan bentuk ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau tidak sering bertemu.

## 3) Rasa canggung

Rasa canggung berbeda dengan rasa malu. Kecanggungan tidak disebabkan oleh adanya orang yang tidak dikenal atau orang yang sudah dikenal yang memakai pakaian tidak seperti biasanya, tetapi lebih disebabkan oleh keraguan-raguan tentang penilaian orang lain terhadap perilaku atau diri seseorang. Oleh karena itu, rasa canggung merupakan keadaan khawatir yang menyangkut kesadaran-diri (*selfconscious distress*).

## 4) Rasa khawatir

Rasa khawatir biasanya dijelaskan sebagai khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Kekhawatiran timbul dari rangsangan dalam lingkungan tetapi berasal pada pikiran anak sendiri dan membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat.

## 5) Rasa cemas

Rasa cemas ialah keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai oleh kekhawatiran dan merasa yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang; disertai dengan perasaan tidak berdaya karena merasa menemui jalan buntu; dan di sertai pula dengan ketidakmampuan menemukan pemecahan masalah yang dicapai.

6) Rasa marah

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan dengan rasa takut. Alasannya ialah karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak, dan pada usia yang dini anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka.

7) Rasa cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang.

8) Duka cita

Duka cita adalah trauma psikis, suatu kesengsaraan emosional yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai.

9) Keingintahuan

Rangsangan yang menimbulkan keingintahuan anak-anak sangat banyak. Anak-anak menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri sendiri.

10) Kegembiraan

Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan, atau kebahagiaan. Setiap anak berbeda-beda intensitas atau jumlah kegembiraan serta cara mengekspresikan sampai batas-batas tertentu dapat diramalkan.



Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola perkembangan emosi remaja yaitu marah, cemburu, gembira, sedih, kasih sayang, dan takut. Kemudian perasaan senang, marah, takut dan sedih sebagai *basic emotions*.

#### **2.1.1.5 Masalah Perkembangan Emosi Remaja**

Emosi di usia remaja sedang berada di puncak dan bergejolak. Menurut Hall (Sarwono, 2011) yang dikutip oleh Herlina (2013: 1) bahwa masa remaja merupakan masa *strum and drang* (topan dan badai), masa penuh emosi, dan terkadang meledak-ledak serta muncul pertentang nilai-nilai. Intensitas emosi remaja yang dialami memiliki proporsi yang terlalu berlebihan dibandingkan kejadian yang menyebabkan kemunculan emosi (Steinberg & Levine, 1997) yang dikutip oleh Santrock (2007: 18). Terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan emosional pada remaja sebagai berikut.

##### 1) Identitas diri

Pada masa remaja sebagai pencarian identitas diri. Menurut pandangan Erikson yang dikutip oleh Santrock (2012: 438-463) bahwa masa remaja merupakan pencarian identitas diri dan memutuskan siapakah dirinya serta tujuan yang akan dicapai. Selama periode ini, remaja diberikan ruang untuk mencoba hal-hal yang menemukan kesesuaian dalam diri. Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan tumbuh dalam penghayatan diri. Terdapat empat status identitas Marcia (1980, 1994) dalam teori perkembangan identitas Erikson yaitu :

- a) Difusi identitas (*identity diffusion*), status individu yang belum pernah mengalami krisis ataupun membuat komitmen apapun.

- b) Penyitaan identitas (*identity foreclosure*), status individu yang telah memiliki komitmen namun tidak pernah mengalami krisis.
- c) Moratorium identitas (*identity moratorium*), status individu yang berada di pengertahanan krisis namun yang tidak adanya komitmen.
- d) Pencapaian identitas (*identity achievement*), status individu yang telah mengalami krisis dan memiliki komitmen.

## 2) Depresi

Depresi termasuk dalam masalah emosional yang sering terjadi di usia remaja. Depresi adalah bagian dari kelompok gangguan suasana perasaan (*mood*) yang memiliki gejala utama: afek depresif, hilangnya minat kegembiraan, berkurangnya energi sehingga mudah lelah dan menurunkan aktivitas dirinya (Sari, 2013: 8). Menurut Davison (2006: 372) yang dikutip oleh Lailil (2012: 9) bahwa depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai kesedihan, perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, dan minat seras kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan. Remaja putri memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putra (Blatt, 2004; Graber, 2004; Nolen-Hoeksema, 2004, 2007) yang dikutip oleh Santrock (2007: 21). Beberapa penyebab dari perbedaan tersebut antara lain.

- (1) Remaja putri cenderung larut dalam depresi;
- (2) *Self-image* dari remaja putri, terutama *body image* cenderung lebih negatif dari remaja putra; dan

(3) Pubertas terjadi lebih cepat pada remaja putri dibandingkan remaja putra. Sehingga remaja putri mengalami berbagai perubahan pengalaman hidup yang dapat meningkatkan depresi.

### 3) *Coping stress*

Usia remaja cenderung mendapati permasalahan baru dalam hidup dan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal yang terjadi di fase remaja. Menurut Radley (1994) yang dikutip oleh Rahmayati (2013: 3) istilah *coping stress* dapat diartikan sebagai penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, mengurangi dan bertoleransi dengan tuntutan-tuntutan yang ada yang mengakibatkan stres. *Coping* adalah usaha untuk memecahkan masalah dan usaha untuk melakukan sesuatu yang konstruktif guna mengubah situasi stres. Sedangkan usaha mengatur emosi merupakan usaha untuk menata reaksi emosi terhadap kejadian stresor (Stanton, Kirk, Cameron, & Danoff-burg, dalam Taylor, 2009) yang dikutip oleh Putri (2015: 9).

Adapun upaya individu atau remaja dalam hal mengurangi atau menghilangkan perasaan stres tersebut yakni dengan menggunakan beberapa cara atau strategi. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Fausiah & Widury, 2003) yang dikutip oleh Oktaviani (2012: 4-5) membagi tipe *coping* menjadi 2, yaitu :

#### a. *Problem-focused coping*

*Problem-focused coping* adalah penanganan stres dengan cara mengurangi, atau memecahkan masalah yang menjadi sumber stres.

*Problem-focused coping* biasanya langsung mengambil tindakan untuk

memecahkan masalah atau mencari informasi yang berguna untuk membantu pemecahan masalah.

b. *Emotion-focused coping*

*Emotion-focused coping* adalah penanganan stres dengan mengendalikan respon emosi yang diakibatkan oleh stressor. *Emotion-focused coping* lebih menekankan pada usaha untuk menurunkan emosi negatif yang dirasakan ketika menghadapi masalah atau tekanan dan digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres. Pengaturan ini melalui perilaku individu, seperti penggunaan alkohol, bagaimana meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan, melalui strategi kognitif. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang *stressful*, individu akan cenderung untuk mengatur emosi.

4) Kenakalan remaja

Masa remaja identik dengan mencoba hal-hal baru yang dilakukan untuk menambah wawasan dan pengalaman. Namun remaja masih dalam tahap melakukan hal yang menyenangkan pada saat itu, tanpa memikirkan efeknya. Sehingga remaja sering kali bertingkah nakal atau tidak sesuai dengan norma dan nilai di lingkungan sekitar. Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat individu yang melakukannya masuk penjara (Hurlock, 1973 yang dikutip oleh Nisya & Sofiah, 2012: 567). Menurut Gunarsa (2004) mendefinisikan kenakalan remaja terjadi pada remaja yang mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan remaja yang tidak bermasalah.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri yang positif. Pengawasan dari orang tua terhadap remaja adalah hal yang penting untuk menentukan apakah seorang remaja akan terlibat kenakalan atau tidak (Laird dkk, 2008 yang dikutip oleh Santrock, 2011: 459). Kenakalan (*delinquent*) seorang remaja ataupun siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Wright yang dikutip oleh Setaiwan (2013: 26-27) membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan:

a. *Neurotic delinquency*

*Neurotic delinquency* merupakan kenakalan seorang remaja ataupun siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

b. *Unsocialized delinquent*

*Unsocialized delinquent* merupakan suatu sikap kenakalan seorang remaja ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam. hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan kesenangan dan

ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan diluar dugaan.

c. *Pseudo social delinquent*

*Pseudo social delinquent* merupakan kenakalan remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau “geng” sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah perkembangan emosi remaja terdiri dari identitas diri atau pencarian jati diri, depresi, *coping stress*, dan kenakalan remaja.

#### **2.1.1.6 Faktor Perkembangan Emosi Remaja**

Anak tidak hanya sekedar mengekspresikan reaksi emosi. Semakin bertambah usia, anak akan menunjukkan emosi yang berbeda. Menurut Hurlock yang diacu dalam Halid (2014: 4-5) bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak yaitu keadaan individu (usia, keadaan fisik, dan jenis kelamin), pengalaman belajar anak, dan lingkungan di

sekitar anak. Kondisi yang turut mempengaruhi emosional anak yang dikemukakan oleh Hurlock (1978: 230) antara lain:

1) Kondisi kesehatan

Kesehatan yang baik akan memunculkan emosi yang menyenangkan, sedangkan saat kondisi kesehatan memburuk menyebabkan emosi yang tidak menyenangkan.

2) Suasana rumah

Anak yang berada dalam suasana rumah yang tenang memiliki kebahagiaan dan ketenangan dalam dirinya. Kegaduhan, pertengkaran, dan kecemburuan dalam rumah menjadikan anak merasa *stress* dan kesedihan yang berlarut di diri anak.

3) Cara mendidik anak

Mendidik secara otoriter mendorong emosi yang tidak menyenangkan dan anak akan selalu merasa tertekan dengan hukuman. Cara mendidik dengan demokratis menjadikan anak lebih tenang dan memiliki emosi yang menyenangkan.

4) Hubungan dengan para anggota keluarga

Kecemburuan dan kemarahan akan cenderung menguasai emosi anak bila terjadi hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara.

5) Hubungan dengan teman sebaya

Anak akan memiliki emosi yang menyenangkan jika ia diterima baik oleh teman sebaya, sedangkan bila anak ditolak akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan.

6) Perlindungan yang berlebih-lebihan

Orang tua yang *overprotective* akan menimbulkan rasa takut yang mendominasi pada anak.

7) Aspirasi orang tua

Anak akan merasa canggung, malu, dan selalu merasa bersalah ketika tidak sesuai dengan harapan orang tua.

8) Bimbingan

Bimbingan yang diberikan orang tua dapat meredam emosi pada anak. Penanaman pengertian bagi anak yang mengalami frustrasi dapat mencegah kemarahan dan kebencian yang dominan.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja (Hurlock, 1960: 266) yaitu:

1) Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Ketidakseimbangan tubuh pada pertumbuhan remaja ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosi.

2) Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk pada masa remaja awal, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter,



memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh kasih sayang. Perbedaan pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.

### 3) Perubahan Interaksi Teman Sebaya

Pada masa ini remaja biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.

### 4) Perubahan Pandangan Luar

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional, yaitu sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten, dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan, seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab.

### 5) Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbul idealisme untuk mengubah lingkungannya. Sebaliknya, jika remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.

Perkembangan emosi terbentuk dengan adanya faktor yang dapat mempengaruhi emosi. Menurut Purwanti (2013: 3) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah pola asuh orang tua. Lebih

lanjut dipaparkan ke dalam beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak di antaranya:

- 1) Kematangan mental;
- 2) Pembiasaan dalam mengekspresikan emosi;
- 3) Intelegensi;
- 4) Jenis kelamin;
- 5) Status ekonomi;
- 6) Kondisi fisik; dan
- 7) Pola asuh.

Perkembangan emosi juga berpengaruh dengan adanya pengasuhan. Menurut Dodge dikutip oleh Borkowski dkk (2002: 220) bahwa berdasarkan penelitian panjang *cross-sectional* dan longitudinal yang dilakukan Sears, Maccoby, and Levin (1957) terdapat efek dalam mengasuh anak. Kehangatan anak dari orang tua merupakan salah satu dari pelbagai literatur yang berkontribusi dalam memahami efek pengasuhan yang mengarah ke ranah perkembangan emosional.

## **2.1.2 Grandparenting**

### **2.1.2.1 Definisi Grandparenting**

Orang tua sangat berperan dalam memberikan pengasuhan pada anak. Pengasuhan atau *parenting* adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, adanya pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino & Benn, 1992; Benn & Garbarino, 1992 dikutip oleh Andayani, 2004: 45). Istilah pengasuhan berasal dari kata asuh yang diartikan merawat

dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak agar mandiri dan berdiri sendiri (Poerwadarminta, 1984 dikutip oleh Mustaqim, 2017:31). Menurut Sunarti dkk (1989) dikutip oleh Manasari (2013: 8) bahwa mengasuh meliputi menjaga serta membimbing dalam pertumbuhan anak ke arah kedewasaan dengan memberikan pendidikan, makanan, dan sebagainya.

*Grandparenting* merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh nenek atau kakek. Salah satu alasan pengasuhan oleh nenek/kakek dipilih karena orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh anak, seperti bekerja hingga larut malam. Menurut Brooks dalam Arismanto (2008) dikutip oleh Rahmawati (2015: 43) mengemukakan bahwa figur nenek-kakek (*grandparents*) menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orang tua. Nenek memiliki kontak yang lebih banyak dengan cucu. Sehingga dalam *grandparenting*, nenek memiliki kecenderungan lebih banyak mengasuh cucu dibanding kakek (Reitz & Mutran, Roberto, Allen & Blieszner, Watson, Radolph, & Lyons dalam Santrock, 2008 yang dikutip oleh Khairina & Widyawati, 2013: 16).

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *grandparenting* yaitu pengasuhan anak yang dilakukan oleh nenek atau kakek. *Grandparenting* dijadikan sebagai pengasuh pengganti ibu dan ayah. Nenek memiliki kecenderungan lebih banyak mengasuh cucu dibandingkan dengan kakek. Hal tersebut dikarenakan nenek lebih banyak memiliki kontak dengan cucu.

### 2.1.2.2 *Grandparenting Style*

*Grandparenting* akan berlangsung selama orang tua masih menitipkan anak sepenuhnya kepada nenek atau kakek. Hal tersebut dapat menciptakan interaksi antara anak dengan nenek sebagai pengasuh pengganti. Menurut Deutsch (1981) dikutip oleh Herawati, Krinatuti, & Alfiasari (2013: 3) bahwa terdapat gaya pengasuhan nenek atau kakek dalam konsep pengembangan yaitu:

1. Tipe formal, yaitu sesuai dengan peran dan jarak yang jelas antara tanggung *parenting* orangtua dan nenek/kakek.
2. Pencari Kesenangan (*fun-seeking*), yaitu memanjakan cucu untuk kepuasan nenek/kakek.
3. Orang tua pengganti (*parent surrogate*), yaitu bertanggung jawab pada pengasuhan yang ada.
4. Pemeliharaan nilai dalam keluarga (*reservoir of family wisdom*), yaitu menyalurkan keterampilan khusus atau sumber-sumber yang diperlukan.
5. Tidak akrab (*distant figure*), yaitu kadang-kadang kontak dengan cucu kalau ada acara-acara ritual.

Gaya pengasuhan nenek-kakek akan berdampak pada perkembangan anak, sama halnya dengan pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tua. dikelompokan Menurut Cherlin dan Furstenberg (1985: 73-81) mengemukakan lima gaya pengasuhan nenek-kakek di antaranya:

1. Tipe jaga jarak merupakan gaya pengasuhan yang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi dengan cucu.

2. Tipe pasif merupakan gaya pengasuhan yang memiliki komunikasi dengan cucu lebih baik dibandingkan tipe terpisah, namun belum memberikan pengaruh terhadap cucu.
3. Tipe otoriter merupakan gaya pengasuhan yang sangat memberikan pengaruh namun kurangnya hubungan timbal balik antara cucu dengan nenek atau kakek.
4. Tipe mendukung merupakan gaya pengasuhan yang memiliki hubungan timbal balik antara cucu dengan nenek atau kakek.
5. Tipe mempengaruhi merupakan gaya pengasuhan yang memiliki nilai yang tinggi.

Tipe pengasuhan nenek atau kakek secara otoriter, mendukung, dan mempengaruhi termasuk dalam pengasuhan yang aktif. Sedangkan tipe pengasuhan terpisah dan pasif memiliki nilai yang rendah dengan adanya perbedaan.

Gaya pengasuhan nenek atau kakek diklasifikasikan berdasarkan gender. Menurut Neugarten, Bernice & Weinstein (1964: 199-204) terdapat 2 gaya pengasuhan yang berbeda antara nenek dan kakek yaitu: (1) Nenek sebagai pengasuh pengganti, di mana nenek sebagai pemberi keputusan yang baik dan bertanggung jawab terhadap kepedulian cucu. (2) Kakek sebagai peran dalam sumber pemeliharaan nilai dalam keluarga dan menunjukkan keterampilan dan sumber daya khusus dalam memberikan pengasuhan.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *grandparenting styles* yaitu tipe formal, pencari kesenangan (*fun-seeking*), orang tua pengganti (*parent surrogate*), pemeliharaan nilai dalam

keluarga (*reservoir of family wisdom*), dan tidak akrab (*distant figure*). *Grandparenting* yang dilakukan oleh nenek dan kakek memiliki gaya pengasuhan masing-masing. Nenek lebih memberikan rasa tanggung jawab dan kepedulian dalam mengasuh cucu. Sedangkan kakek lebih menunjukkan kemampuan yang menumbuhkan kemandirian cucu.

### **2.1.2.3 Dampak *Grandparenting***

Pengasuhan yang dilakukan oleh nenek-kakek dapat memunculkan kedekatan dan memberikan pemahaman kepada cucu. Menurut Bowlby dan Ainsworth dalam teori *attachment* bahwa setiap manusia tercipta secara genetis dapat menunjukkan keterikatan pada orang yang memberikan perawatan seperti menangis, tersenyum, dan sebagainya (Slee, Compbell, & Spears, 2012: 196). *Attachment* merupakan ikatan emosional yang kuat kemudian dikembangkan pada anak melalui interaksi dengan orang yang memiliki arti yang khusus (Mc Cartney dan Dearing, 2002 yang dikutip Rohman, 2014: 13). Anak akan dekat dan nyaman dengan orang tua dan orang-orang yang membantu dalam bertahan hidup. Hubungan kelekatan akan bertahan dalam jangka waktu cukup lama pada sosok ibu atau pengganti ibu.

Pengasuhan nenek-kakek digambarkan sebagai pengganti orang tua dengan membantu anak-anak mereka sebagai pengasuh utama. Menurut Tyszkowa (Viguer dkk, 2010) yang diacu dalam Galoya, Pratiwi, & Lestari (2013: 6-7) menyebutkan bahwa nenek-kakek berpartisipasi dalam memberikan dukungan dan peduli, serta memberikan informasi tentang dunia disekitar kepada cucu. Sehingga peran sebagai kakek- nenek memiliki 3 makna yaitu biologis, emosional, dan terpicil dengan gaya interaksi yaitu

formal, mencari kesenangan, dan figur yang jauh. Hubungan kelekatan dengan nenek-kakek dapat membantu anak untuk menekan emosi (Barnes, 1995: 26). Interaksi nenek-kakek dalam pengasuhan berdampak pada perkembangan interpersonal, emosional, dan pengetahuan anak atau cucu yang sedang diasuh (Gibson, 2005; Kropf & Bumette, 2003 yang dikutip oleh Edwards & Daire, 2008: 117).

Berdasarkan definisi dari ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari *grandparenting* adanya hubungan kelekatan anak pada pengasuh pengganti ibu yaitu nenek-kakek. Pengasuhan yang dilakukan oleh nenek-kakek dapat berpengaruh terhadap perkembangan interpersonal, pengetahuan, dan emosional. Kontribusi nenek-kakek dalam pengasuhan memberikan perhatian berupa dukungan dan kepedulian, dapat membantu anak dalam menekan emosi.

## **2.2 Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Hartina dengan judul: “Perilaku Anak dalam Pola Asuhan Kakek/Nenek (Studi Kasus di Kampung Kota Rawang Nagari Lakitan Timur, Kecamatan Lengayang Kab. Pesisir Selatan” pada tahun 2014 dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa bentuk perilaku anak yang diasuh oleh kakek-nenek antara lain: (1) Suka membantah, tidak menuruti perkataan nenek, dan sudah terpengaruhi lingkungan teman sepermainan; (2) Suka

berbohong seperti bolos sekolah, tidak mau mengaji, dan tidak bertanggung jawab dengan tugas yang dimiliki; (3) Pemalas, tidak mau membantu pekerjaan di rumah, dan selalu mengandalkan orang lain.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Ristia dengan judul: “Pola Asuh *Grandparenting* (Studi Pada 5 Keluarga di Desa Wukisari Imogiri, Bantul)” pada tahun 2016 dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa pengasuhan kakek-nenek disebabkan oleh faktor orang tua bekerja dan perceraian. Pola asuh yang diterapkan pada 5 keluarga di Desa Wukirasari yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh *grandparenting* yang dilakukan oleh kakek-nenek di desa tersebut merupakan pola asuh yang biasa, namun yang membedakan hanya gaya pengasuhan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah Hayati dan Nordin Mamat dengan judul: “Pengasuhan dan Peran Orang Tua (*Parenting*) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia” pada tahun 2014. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara peran orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak. Keberadaan orang tua di rumah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yuhanda Safitri dan Eny Hidayati dengan judul: “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang” pada tahun 2013 dengan menggunakan deskriptif korelasi. Hasil penelitian diketahui bahwa remaja



hanya mengalami depresi ringan dan sedang. Pola asuh yang diterapkan orang tua memberi pengaruh terhadap tingkat depresi remaja di SMK 10 November Semarang. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memberi dampak tekanan yang berat pada anak. Pengasuhan secara permisif membentuk rasa tidak bertanggung jawab pada diri anak. Sementara pola asuh demokratis mengajak anak untuk mendiskusikan setiap permasalahan yang dihadapi.

### **2.3 Kerangka Teoretik**

Perkembangan pada manusia akan berlangsung sepanjang ia hidup. Bermula pada masa pubelesan hingga tua nanti. Aspek perkembangan manusia salah satunya adalah emosi. Perkembangan emosi merupakan perubahan emosi seseorang yang terbentuk pada saat bayi hingga dewasa. Emosi dalam diri terdiri dari dua bagian yang diklasifikan oleh Santrock (2007: 7) yaitu emosi positif (perasaan senang, antusiasme, & cinta) dan emosi negatif (rasa sedih, bersalah, marah, & cemas).

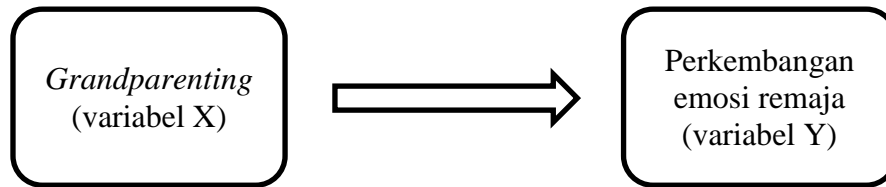
Emosi memiliki pola dalam menunjukkan reaksi emosional. Terdapat 6 pola emosi yang dikembangkan Hurlock (1978: 215-229) yaitu rasa takut, marah, cemburu, dukacita, gembira, dan kasih sayang. Menurut Stewart yang dikutip oleh Donna (2012:40) bahwa perasaan senang, marah, takut dan sedih sebagai *basic emotions*. Perkembangan emosi memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Hurclock yang dikutip oleh Halid (2014: 4-5) bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak yaitu keadaan individu (usia, keadaan fisik, dan jenis kelamin), pengalaman belajar anak, dan lingkungan di sekitar anak. Salah satu faktor perkembangan emosi menurut

Purwanti (2013:3) adalah pola asuh dengan adanya kehangatan dan cara mendidik anak.

Pengasuhan sepatutnya dilakukan oleh orang tua. Namun terdapat beberapa situasi yang menyebabkan orang tua tidak sepenuhnya memberikan pengasuhan. Sehingga orang tua memutuskan untuk memberikan pengasuhan pengganti oleh nenek-kakek. *Grandparenting* merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh nenek atau kakek. *Grandparenting* memiliki gaya pengasuhan yang dilakukan kepada cucu. Menurut Deutsch (1981) yang dikutip oleh Herawati, Krisnatuti, & Alfiasari (2013: 3) bahwa terdapat 5 gaya pengasuhan nenek-kakek yaitu formal, pencari kesenangan (*fun-seeking*), orang tua pengganti (*parent surrogate*), pemelihara nilai dalam keluarga (*reservoir of wisdom*), dan tidak akrab (*distant figure*). Gaya pengasuhan nenek-kakek diklasifikasikan oleh Neugarten, Bernice, & Weinstein (1964, 199: 204) berdasarkan gender antara lain: (1) Nenek sebagai pemberi keputusan yang baik serta bertanggung jawab; dan (2) Kakek sebagai sumber menjaga nilai dalam keluarga serta mengutamakan keterampilan dalam mengasuh.

Keterlibatan peran nenek-kakek dalam pengasuhan kepada cucu. Interaksi nenek-kakek berdampak pada perkembangan interpersonal, emosional, dan pengetahuan anak atau cucu yang sedang diasuh (Gibson, 2005; Kropf & Bumette, 2003 yang dikutip oleh Edwards & Daire, 2008: 117). Menurut Barnes (1995: 26) bahwa hubungan kelekatan dengan nenek-kakek dapat membantu anak untuk menekan emosi.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, dapat diketahui bahwa *grandparenting* memiliki pengaruh bagi perkembangan emosi anak. Kerangka konseptual dapat digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoretik

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu: *Grandparenting* berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga TKI di Kecamatan Gekbrong, Cianjur – Jawa Barat.

## **BAB III**

### **METEODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja pada keluarga TKI.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gekbrong Kab. Cianjur Provinsi Jawa Barat yang terbagi menjadi 5 desa yaitu desa Cintaasih, Cikancana, Sukaratu, Bangbayang, dan Songgom. Alasan memilih daerah tersebut karena masih terdapat warga Cianjur yang menjadi TKI khususnya perempuan. Selain itu, penulis sudah mengetahui keberadaan TKI di daerah tersebut karena bertempat tinggal di desa Cikancana. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan November s.d Juli 2016. Waktu ini dipilih karena dianggap sebagai waktu yang paling tepat dan efektif bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian yang bersifat kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif adalah penelitian untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*) yaitu *grandparenting*, terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu perkembangan emosi remaja. Penelitian ini juga menggunakan metode *survey* untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan

buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan menggedarkan kuisioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2011: 6).

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1978: 59 yang dikutip oleh Shinta & Tarma, 2015: 12). Populasi dalam penelitian ini adalah para remaja yang diasuh oleh nenek dari keluarga TKI yang berjumlah 40 orang dari 5 desa di Kecamatan Gekbrong Kab. Cianjur Provinsi Jawa Barat.

#### **3.4.2 Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dan digunakan sebagai bahan penelahaan, dengan harapan data sampel tersebut dapat mewakili (*representative*) terhadap populasi (Mahdiyah, 2014: 10). Menurut Shinta & Tarma (2015: 13) bahwa sampel diambil dari populasi sebagai data penelitian yang diambil dan digunakan untuk di analisis dan di tarik kesimpulan. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik sampel jenuh (*sampling sensus*). Pengambilan sampel dengan teknik jenuh adalah penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012: 68). Teknik *sampling* ini dilakukan bila jumlah populasi relatif sedikit atau kurang dari 30 orang.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan angket (kuesioner). Menurut Arifin (2014: 228) kuesioner atau angket merupakan instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menemukan data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas sesuai dengan pendapatnya. Kuesioner terdiri dari, (1) terstruktur yaitu menyediakan beberapa kemungkinan jawaban; dan (2) tak terstruktur yaitu memberikan jawaban secara terbuka.

#### **3.2.1 Instrumen Perkembangan Emosi Remaja**

##### **3.1.1.1 Definisi Konseptual**

Perkembangan emosi remaja adalah tahapan peralihan emosi dari kanak-kanak menuju remaja. Perubahan emosi pada remaja dikategorikan sebagai masa di mana emosi sedang bergejolak, namun belum sempurna dalam mengendalikan emosi (marah, cemburu, gembira, sedih, kasih sayang, dan takut).

##### **3.1.1.2 Definisi Operasional**

Perkembangan emosi remaja pada keluarga TKI Kecamatan Gekbrong Kab. Cianjur Provinsi Jawa Barat yang diukur melalui perubahan emosi diantaranya: (1) Marah; (2) Cemburu; (3) Gembira; (4) Sedih; (5) Kasih sayang; dan (6) Takut.

##### **3.1.1.3 Kisi-kisi Instrumen**

Kisi-kisi instrumen perkembangan emosi remaja yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variable perkembangan emosi remaja. Kuesioner disusun berdasarkan

indikator, dari setiap indikator kuesioner tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub indikator untuk variabel perkembangan emosi. Aspek yang diukur dalam kuesioner dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kisi–kisi Instrumen Variabel Y  
Perkembangan Emosi Remaja

No.	Dimensi	Indikator
1.	Marah	a. Mengungkapkan amarah b. Mengendalikan amarah c. Meredakan amarah
2.	Cemburu	a. Merasakan kecemburuan b. Mengungkapkan kecemburuan
3.	Gembira	a. Merasakan kegembiraan b. Mengungkapkan kegembiraan
4.	Sedih	a. Menyembunyikan perasaan b. Meluapkan emosi
5.	Kasih sayang	a. Merasakan kedekatan dalam persahabatan b. Adanya kehangatan dengan keluarga c. Menyukai lawan jenis
6.	Takut	a. Tidak percaya diri b. Mudah cemas c. Terlalu khawatir

#### 3.1.1.4 Jenis Instrumen

Instrumen memiliki peran penting dalam penelitian. Menurut Arikunto (2013: 203) instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap, dan sistematis pada saat olah data. Instrumen penelitian berupa pengumpulan data baku yang telah tersedia maupun data yang dikembangkan oleh peneliti. Adapun jenis instrumen yang digunakan yaitu

kuesioner yang disusun sesuai dengan indikator pada variabel yang akan diteliti.

Untuk mendapatkan data perkembangan emosi remaja dengan menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* dalam setiap item terdapat empat pilihan, yaitu: (1) selalu; (2) sering; (3) kadang-kadang; dan (4) tidak pernah.

Tabel 3.2 Skala *Likert*

Skala	Nilai	
	+	-
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang – Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

### 3.1.1.5 Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas

#### 3.1.2.5.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011: 276). Pengujian validitas instrumen ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh. Terdapat macam-macam validitas yaitu validitas internal (isi & konstruk) dan eksternal.

Validitas internal adalah mengukur keseluruhan butir atau item instrumen dan mempermasalahkan validitas item suatu instrumen dengan menggunakan hasil ukur instrumen. Pada validitas ini terbagi menjadi isi dan konstruk. Validitas isi merupakan suatu alat ukur dikatakan valid apabila sesuai yang ingin diukur (Supranata, 2009: 51). Salah satu cara untuk menentukan validitas isi yaitu dengan mengkaji isi tes atau instrumen. Validitas konstruk adalah suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan konstruksi teoritik



(Supranata, 2009: 53). Ahli *judgment experts* menguraikan untuk menguji validitas konstruk, instrument yang telah dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu dan selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Validitas eksternal instrument diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2010: 352-353). Instrumen yang mempunyai validitas eksternal yang tinggi maka hasil penelitian akan menyatakan hal yang sama. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum Xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Nilai Koefisien Korelasi

$\sum X$  = Jumlah skor variabel x

$\sum y$  = Jumlah skor variabel y

N = Jumlah responden

Sebuah instrumen penelitian bisa dikatakan valid jika instrumen dapat diukur apa yang seharusnya diukur serta mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur.

- a. Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut dikatakan (valid).
- b. Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen dikatakan (tidak valid).

### 3.1.2.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu internal *consistency*. Pengujian dilakukan satu kali dalam mencoba instrumen, dan dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right]$$

Keterangan:

$r^{11}$  = Koefisien reliabilitas tes

K = Banyaknya butir pernyataan

$S_i^2$  = Varians butir

$\sum si^2$  = Varians skor butir

$st^2$  = Varians skor total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Si^2 = \frac{\sum xi^2 - \frac{(\sum xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

$Si^2$  = Varians skor tiap-tiap item

n = Jumlah responden

$\sum xi$  = Jumlah data

$\sum xi^2$  = Jumlah x dikuadratkan

Reliabilitas tes angket dapat terbukti jika  $r_{11} > r_{tabel}$  dengan tingkat kepercayaan 95%. Bila keadaan tersebut berbanding terbalik, maka instrumen

penelitian itu tidak reliabel. Pedoman untuk mengadakan interpretasi koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) digunakan kriteria sebagai berikut:

Table 3.3 Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas

No.	Besarnya Nilai r	Interpretasi
1.	0,800-1.000	Tinggi
2.	0,600-0,800	Cukup
3.	0,400-0,600	Agak Rendah
4.	0,200-0,400	Rendah
5.	0,000-0,200	Sangat Rendah (Tidak Berkorelasi)

Sumber: Arikunto (2013: 319)

### 3.2.2 Instrumen *Grandparenting*

#### 3.1.2.1 Definisi Konseptual

*Grandparenting* merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh nenek sebagai pengasuh utama selama ibu bekerja.

#### 3.1.2.2 Definisi Operasional

*Grandparenting* diukur melalui gaya pengasuhan diantaranya (1) Formal; (2) Pencari kesenangan; (3) Orang tua pengganti; (4) Menjaga nilai dalam keluarga; dan (5) Tidak akrab.

#### 3.1.2.3 Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen *grandparenting* yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *grandparenting*. Kuesioner disusun berdasarkan indikator, dari setiap indikator kuesioner tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub indikator untuk variabel perkembangan emosi. Aspek yang diukur dalam kuesioner sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kisi – kisi Instrumen *Grandparenting*

No.	Dimensi	Indikator
1.	Formal	a. Kejelasan peran b. Jarak antara nenek dan cucu c. Menjunjung rasa hormat
2.	Pencari kesenangan	a. Memanjakan cucu b. Memberi kebebasan c. Tidak mampu menolak permintaan cucu
3.	Orang tua pengganti	a. Bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan b. Memberikan perhatian seutuhnya
4.	Menjaga nilai dalam keluarga	a. Memperhatikan nilai dan tradisi leluhur b. Menerapkan nilai-nilai dalam keluarga
5.	Tidak akrab	a. Kurang berinteraksi b. Tidak memperhatikan keadaan cucu

#### 3.1.2.4 Jenis Instrumen

Instrumen memiliki peran penting dalam penelitian. Menurut Arikunto (2013: 203) instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih cermat, lengkap, dan sistematis pada saat olah data. Instrumen penelitian berupa pengumpulan data baku yang telah tersedia maupun data yang dikembangkan oleh peneliti. Adapun jenis instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang disusun sesuai dengan indikator pada variabel yang akan diteliti.

Untuk mendapatkan data mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh nenek dengan menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* dalam setiap item

terdapat empat pilihan, yaitu: (1) selalu; (2) sering; (3) kadang-kadang; dan (4) tidak pernah.

Tabel 3.5 Skala *Likert*

Skala	Nilai	
	+	-
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang – Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

### 3.1.2.5 Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas

#### 3.1.2.5.1 Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011: 276). Pengujian validitas instrumen ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh. Terdapat macam-macam validitas yaitu validitas internal (isi & konstruk) dan eksternal.

Validitas internal adalah mengukur keseluruhan butir atau item instrumen dan mempermasalahkan validitas item suatu instrumen dengan menggunakan hasil ukur instrumen. Pada validitas ini terbagi menjadi isi dan konstruk. Validitas isi merupakan suatu alat ukur dikatakan valid apabila sesuai yang ingin diukur (Supranata, 2009: 51). Salah satu cara untuk menentukan validitas isi yaitu dengan mengkaji isi tes atau instrumen. Validitas konstruk adalah suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan konstruksi teoritik (Supranata, 2009:53). Ahli *judgment experts* menguraikan untuk menguji validitas konstruk, instrument yang telah dikonstruksikan tentang aspek-aspek

yang akan diukur berlandaskan teori tertentu dan selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Validitas eksternal instrument diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2010: 352-353). Instrumen yang mempunyai validitas eksternal yang tinggi maka hasil penelitian akan menyatakan hal yang sama. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - \sum x \sum y}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

$r$  = Nilai Koefisien Korelasi

$\sum X$  = Jumlah skor variabel x

$\sum y$  = Jumlah skor variabel y

$N$  = Jumlah responden

Sebuah instrumen penelitian bisa dikatakan valid jika instrumen dapat diukur apa yang seharusnya diukur serta mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur.

Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen tersebut dikatakan (valid).

Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrumen dikatakan (tidak valid).

### 3.1.2.5.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu internal *consistency*. Pengujian dilakukan satu kali dalam mencoba instrumen, dan dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Pada penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right]$$

Keterangan:

$r^{11}$  = Koefisien reliabilitas tes

K = Banyaknya butir pernyataan

$s_i^2$  = Varians butir

$\sum si^2$  = Varians skor butir

$st^2$  = Varians skor total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Si^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

$Si^2$  = Varians skor tiap-tiap item

n = Jumlah responden

$\sum xi$  = Jumlah data

$\sum xi^2$  = Jumlah x dikuadratkan

Reliabilitas tes angket dapat terbukti jika  $r_{11} > r_{tabel}$  dengan tingkat kepercayaan 95%. Bila keadaan tersebut berbanding terbalik, maka instrumen

penelitian itu tidak reliabel. Pedoman untuk mengadakan interpretasi koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) digunakan kriteria sebagai berikut:

Table 3.6 Interpretasi Nilai Koefisien Reliabilitas

No.	Besarnya Nilai r	Interpretasi
1.	0,800-1.000	Tinggi
2.	0,600-0,800	Cukup
3.	0,400-0,600	Agak Rendah
4.	0,200-0,400	Rendah
5.	0,000-0,200	Sangat Rendah (Tidak Berkorelasi)

Sumber: Arikunto (2013: 319)

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis asosiatif. Menurut Siregar (2012: 144) bahwa analisis asosiatif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji ada atau tidaknya hubungan keberadaan variable dari dua kelompok data atau lebih.

#### 3.6.1 Uji Prasyarat Analisis Data

##### 3.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal, maka statistik yang digunakan adalah statistik parametrik, namun jika data tidak berdistribusi normal maka menggunakan statistik nonparametrik. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran atas regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y atas X dengan menggunakan Liliefors pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah :



$$L_o = | F(Z_i) - S(Z_i) |$$

Keterangan :

$L_o$  = harga mutlak besar

$F(Z_i)$  = peluang baku

$S(Z_i)$  = proporsi angka baku

Hipotesis statistik :

$H_o$  : galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

$H_i$  : galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian :

Jika  $L_o$  (hitung) <  $L_t$  (tabel), maka  $H_o$  diterima, yang berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

### 3.6.1.2 Uji Linearitas Regresi

Pengujian dengan linearitas bertujuan untuk dapat mengetahui apakah variabel mempunyai hubungan atau pengaruh yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan untuk membuktikan linearitas variabel X dan variabel Y dilakukan dengan menguji hipotesis linearitas persamaan regresi (Sudjana, 2005: 80). Jika tidak linear maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Berikut rumus yang digunakan dalam uji linearitas:

Rumus mencari  $F_{hitung}$ :

1. Jumlah kuadrat regresi ( $JK_{reg(a)}$ )

$$JK_{reg(a)} = \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

2. Jumlah kuadrat regresi  $JK_{reg(b|a)}$

$$JK_{reg(b|a)} = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum x) \cdot (\sum y)}{n} \right\}$$

3. Jumlah kuadrat residu ( $JK_{res}$ )

$$JK_{res} = \sum XY - JK_{reg(b|a)} - JK_{reg(a)}$$

4. Jumlah kuadrat error ( $JK_E$ )

$$JK_E = \sum_k \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}$$

5. Jumlah kuadrat tuna cocok ( $JK_{TC}$ )

$$JK_{TC} = JK_{RES} - JK_E$$

6. Jumlah rata-rata kuadrat tuna cocok ( $RJK_{TC}$ )

$$RJK_{TC} = JK_{TC} / (k - 2)$$

7. Jumlah rata-rata kuadrat error

$$RJK_E = JK_E / (n - k)$$

8. Nilai  $F_{hitung}$

$$F_{hitung} = RJK_{TC} / RJK_E$$

Berikutnya mencari  $F_{tabel}$ , dimana diketahui  $\alpha = 0,05$ . Pada tahap ini dapat dibantu dengan melihat tabel nilai  $F_{tabel}$ . Setelah ditemukan, kemudian membuat kesimpulan sebagai berikut :

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka regresi berpola linear

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka regresi berpola tidak linear

### 3.6.2 Uji Hipotesis

#### 3.6.2.1 Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan dua variabel. Penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan teknik

korelasi *pearson product moment*. Teknik ini dapat dipakai untuk mencari hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan data berbentuk interval atau rasio. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Korelasi antara variabel x dan y

N = Jumlah sampel

x = Skor variabel x

y = Skor variabel y

Hipotesis :

Ho: Tidak terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y

Ha: Ada hubungan antara variabel X dan variabel Y

Menentukan koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel berikut:

Table 3.7 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

No.	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan/ Pengaruh
1.	0,000-0,199	Sangat Rendah
2.	0,200-0,399	Rendah
3.	0,400-0,599	Sedang
4.	0,600-0,799	Kuat
5.	0,800-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2012: 231)

### 3.6.2.2 Uji Signifikan Korelasi

Uji signifikansi korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa signifikan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan

uji signifikansi korelasi *pearson product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Hipotesis:

- Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti signifikan.
- Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti tidak signifikan.

### 3.6.2.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dilambangkan dengan  $r^2$ , kadar kontribusi bebas terhadap variabel terikat. Menurut Neolaka (2014: 130) nilai menyatakan proporsi variasi keseluruhan dalam nilai variabel dependen yang dapat diterangkan atau diakibatkan oleh hubungan linier dengan nilai variabel independen. Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$KD = (r_{yx})^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

$r_{yx}$  = Koefisien korelasi (*product moment*)

### 3.6.2.4 Uji Persamaan Regresi Linear

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel independen dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Menurut Supranto (2000: 180) persamaan regresi linear mempunyai rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Variabel Terikat

X = Variabel Bebas

a = Nilai *Intercept* (Konstan) Konstanta

b = Koefisien Arah Regresi

Harga koefisien a dan b dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y).(\sum X_1^2) - (\sum X_1).(\sum XY)}{(N.\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}$$

$$b = \frac{(N \sum X_1 Y) - (\sum X_1).(\sum Y)}{(N.\sum X_1^2) - (\sum X_1)^2}$$

### 3.6.2.5 Uji Signifikansi Regresi

Menentukan signifikansi regresi yaitu membandingkan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Besarnya  $F_{tabel}$  disesuaikan dengan derajat kebebasan. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka regresi dinyatakan signifikan. Namun jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka regresi dinyatakan tidak signifikan.

$$F = \frac{JK_{reg}}{JK_s (n-2)} \text{ atau } F = \frac{JK_{reg}}{JK_s/db_s}$$

### 3.7 Hipotesis Statistika

Hipotesis statistik adalah suatu pernyataan atau anggapan yang mungkin benar atau tidak terhadap suatu populasi atau lebih (Walpole, 1990 yang dikutip oleh Mahdiyah, 2014:112). Hipotesis yang benar memiliki sifat fokus, jelas, *logic*, dipahami, dan dapat diuji.

Ho:  $\rho = 0$

Ha:  $\rho \neq 0$

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perkembangan emosi remaja dalam pengasuhan nenek (*grandparenting*).

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara perkembangan emosi remaja dalam pengasuhan nenek (*grandparenting*).

p : Signifikansi korelasi variabel perkembangan emosi remaja dalam pengasuhan nenek (*grandparenting*).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

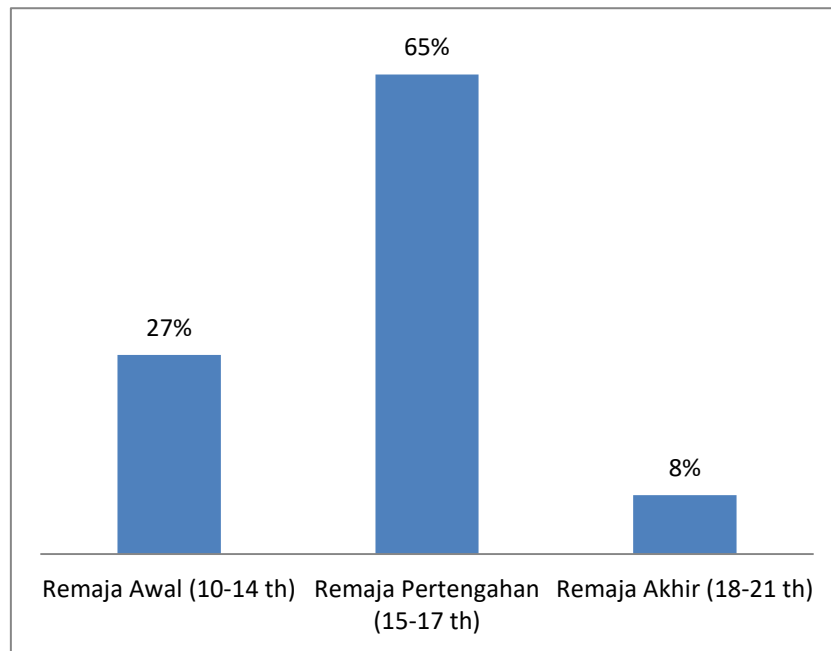
Pada bab ini, peneliti membahas hasil penelitian mengenai pengaruh *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja pada keluarga TKI di Kecamatan Gekbrong, Cianjur-Jawa Barat. Pembahasan pada bab ini terdiri dari gambaran umum responden dan analisis data penelitian. Pengisian kuesioner dilakukan pada 5 desa di kecamatan Gekbrong yaitu Desa Cintaasih, Cikancana, Sukaratu, Bangbayang, dan Songgom dengan mendatangi rumah keluarga TKI dan menyebarkan kuesioner kepada anak keluarga TKI yang berusia remaja. Deskripsi variabel dipaparkan dalam bentuk skor rata-rata, skor minimum, skor maksimum, standar deviasi, varians, dan distribusi frekuensi. Hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut:

##### **4.1.1. Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini merupakan remaja pada keluarga TKI di 5 desa yang ada di Kecamatan Gekbrong, Cianjur-Jawa Barat. Profil responden berdasarkan usia, dan jenis kelamin sebagai berikut:

###### **4.1.1.1. Usia Responden**

Usia yang ditetapkan oleh peneliti terbagi menjadi 3 kategori usia remaja yaitu remaja awal (10-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).



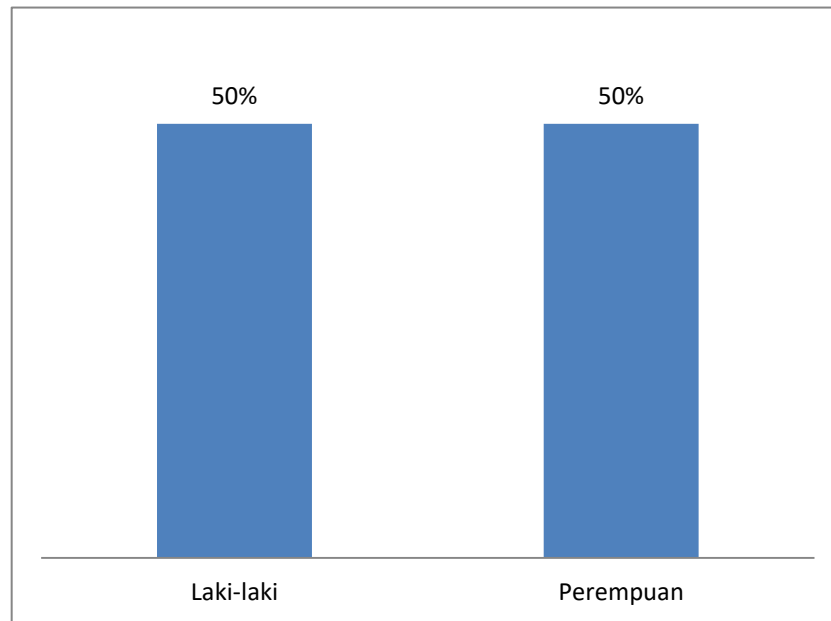
Gambar 4.1. Grafik Usia Responden Remaja Pada Keluarga TKI

Berdasarkan grafik di atas (Gambar 4.1), dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa responden yang berusia remaja awal (10-14 tahun) sebanyak 11 orang (27%), dan remaja pertengahan (15-17 tahun) sebanyak 26 orang (65%) dan remaja akhir (18-21 tahun) sebanyak 3 orang (8%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa usia responden terbesar pada usia remaja pertengahan yaitu 15-17 tahun. Kemudian responden terkecil berusia remaja akhir yaitu 18-21 tahun.

#### 4.1.1.2. Jenis Kelamin Responden

Remaja pada keluarga TKI terdiri dari responden laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki sebanyak 20 orang dan perempuan sebanyak 20 orang.





Gambar 4.2. Grafik Jenis Kelamin Responden Remaja Pada Keluarga TKI

Berdasarkan grafik di atas (Gambar 4.2.), dapat diketahui bahwa responden laki-laki memperoleh presentase 50% (20 orang) dan perempuan memperoleh presentase 50% (20 orang). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki dan perempuan memiliki presentase yang sama.

#### 4.1.2. Deskripsi Variabel *Grandparenting*

Data tingkat *grandparenting* diperoleh melalui pengisian kuesioner yang berupa skala likert yang berjumlah 22 pertanyaan oleh 40 responden remaja pada keluarga TKI. Berdasarkan pengolahan data kuesioner diperoleh skor tertinggi 82; skor terendah 53; rata-rata sebesar 67,93; varians sebesar 49,19; dan standar deviasi sebesar 7,04.

Deskripsi data dan distribusi frekuensi *grandparenting* terdiri dari rentang skor sebesar 40, banyaknya kelas interval sebesar 6, dan panjang kelas sebesar 5. Data digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Variabel *Grandparenting*

No.	Skor	<i>f</i>	Batas Bawah	Batas Atas	<i>fk</i>	<i>Fr</i>
1	53 – 57	5	52,5	57,5	5	12,0%
2	58 – 62	6	57,5	62,5	11	15,0%
3	63 – 67	3	62,5	67,5	14	7,5%
4	68 – 72	14	67,5	72,5	28	35,0%
5	73 – 77	9	72,5	77,5	37	22,5%
6	78 – 82	3	78,5	82,5	40	7,5%
	JUMLAH	40				100%

Berdasarkan tabel di atas (Tabel 4.3.) dapat diketahui frekuensi kelas tertinggi variabel *grandparenting* yaitu 14 yang terletak pada interval kelas yang ke-4 yakni 68-72 dengan presentase frekuensi masing-masing sebesar 35,0% dan frekuensi terendah adalah terletak pada interval kelas 6 dengan presentasi 7,5%.

#### 4.1.2.1. Deskripsi Dimensi Tipe Formal

Pada dimensi tipe formal diperoleh presentase sebesar 80,1% dengan jumlah rata-rata berdasarkan WMS 2,67 dan termasuk kategori sedang. Dalam dimensi ini terdapat 3 indikator yaitu: (1) kejelasan peran dengan presentase sebesar 94% dari ideal dan nilai rata-rata 3,76; (2) jarak antara nenek dan cucu yang memiliki presentase sebesar 42% dari ideal dan nilai rata-rata 1,67; dan (3) menjunjung rasa hormat memiliki presentase 85% dari ideal dan nilai rata-rata 2,27.

#### **4.1.2.2. Deskripsi Dimensi Tipe *Fun-seeking***

Pada dimensi tipe *fun-seeking* diperoleh presentase sebesar 71,4% dengan jumlah rata-rata berdasarkan WMS 1,78 dan termasuk kategori rendah. Dalam dimensi ini terdapat 3 indikator yaitu: (1) memanjakan cucu dengan presentase sebesar 66% dari ideal dan nilai rata-rata 0,87; (2) memberi kebebasan yang memiliki presentase sebesar 73% dari ideal dan nilai rata-rata 1,45; dan (3) tidak mampu menolak permintaan cucu memiliki presentase 73% dari ideal dan nilai rata-rata 2,91.

#### **4.1.2.3. Deskripsi Dimensi Tipe *Parent Surrogate***

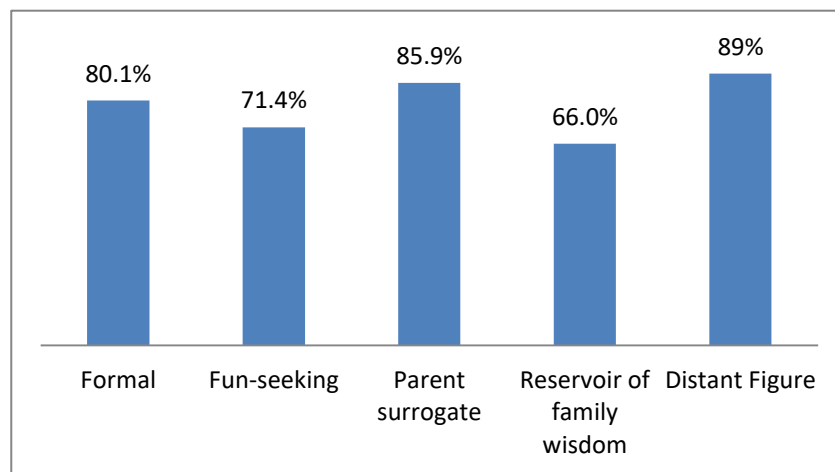
Pada dimensi tipe *parent surrogate* diperoleh presentase sebesar 85,9% dengan jumlah rata-rata WMS 2,75 dan termasuk kategori sedang. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator yaitu: (1) bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan dengan presentase sebesar 92% dari ideal dan nilai rata-rata 2,45 dan (2) memberikan perhatian seutuhnya yang memiliki presentase sebesar 80% dari ideal dan nilai rata-rata 3,2.

#### **4.1.2.4. Deskripsi Dimensi Tipe *Reservoir of Family Wisdom***

Pada dimensi tipe *reservoir of family wisdom* diperoleh presentase sebesar 66,0% dengan jumlah rata-rata WMS 2,2 dan termasuk kategori sedang. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator yaitu: (1) memperhatikan nilai dan tradisi leluhur dengan presentase sebesar 88% dari ideal dan nilai rata-rata 2,34 dan (2) menerapkan nilai-nilai dalam keluarga yang memiliki presentase sebesar 51% dari ideal dan nilai rata-rata 2,05.

#### 4.1.2.5. Deskripsi Dimensi Tipe *Distant Figure*

Pada dimensi tipe *distant figure* diperoleh presentase sebesar 89% dengan jumlah rata-rata WMS 2,13 dan termasuk kategori sedang. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator yaitu: (1) kurang berinteraksi dengan presentase sebesar 95% ideal dan nilai rata-rata 2,52 dan (2) tidak memperhatikan keadaan cucu yang memiliki presentase sebesar 78% dari ideal dan nilai rata-rata 1,55.



Gambar 4.3. Grafik Dimensi *Grandparenting*

Berdasarkan grafik di atas (Gambar 4.3.) dapat diketahui dimensi tertinggi pada variabel *grandparenting* yaitu tipe *distant* (tidak akrab) dengan presentase 89%. Kemudian dimensi terendah yaitu tipe *reservoir on family wisdom* (pemeliharaan nilai dalam keluarga) dengan presentase 66,0%.

#### 4.1.3. Deskripsi Variabel Perkembangan Emosi Remaja

Data tingkat perkembangan emosi remaja diperoleh melalui pengisian kuesioner yang berupa skala likert yang berjumlah 30 pertanyaan oleh 40 responden remaja pada keluarga TKI. Berdasarkan pengolahan data kuesioner

diperoleh skor tertinggi 103; skor terendah 80; rata-rata sebesar 93,13; varians sebesar 58,52; dan standar deviasi sebesar 7,65.

Deskripsi data dan distribusi frekuensi perkembangan emosi remaja terdiri dari rentang skor sebesar 23, banyaknya kelas interval sebesar 6, dan panjang kelas sebesar 4. Data digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Variabel Perkembangan Emosi Remaja

No.	Skor	<i>f</i>	Batas Bawah	Batas Atas	<i>fk</i>	<i>fr</i>
1	80 – 83	7	79,5	83,5	7	17,0%
2	84 – 87	5	83,5	87,5	12	12,5%
3	88 – 91	2	87,5	91,5	14	5,0%
4	92 – 95	5	92,5	95,5	19	12,5%
5	96 – 99	11	96,5	99,5	30	27,5%
6	100 - 103	10	99,5	103,5	40	25,0%
	JUMLAH	40				100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui frekuensi kelas tertinggi variabel perkembangan emosi remaja yaitu 15 yang terletak pada interval kelas yang ke-5 yakni 96-99 dengan presentase frekuensi masing-masing sebesar 27,5% dan frekuensi terendah adalah terletak pada interval kelas 3 yakni 88-91 dengan presentasi 5,0%.

#### 4.1.3.1. Deskripsi Dimensi Marah

Pada dimensi tipe marah diperoleh presentase sebesar 83,0% dengan jumlah rata-rata WMS 3,31 dan termasuk kategori tinggi. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator yaitu: (1) mengungkapkan amarah dengan presentase sebesar 85% dari ideal dan nilai rata-rata 3,4; (2) mengendalikan amarah yang memiliki presentase sebesar 82% dari ideal dan nilai rata-rata 3,27; dan (3)

meredakan amarah memiliki presentase sebesar 80% dari ideal dan nilai rata-rata 3,2.

#### **4.1.3.2. Deskripsi Dimensi Cemburu**

Pada dimensi tipe cemburu diperoleh presentase sebesar 78,4% dengan jumlah rata-rata WMS 3,13 dan termasuk kategori tinggi. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator yaitu: (1) merasakan cemburu dengan presentase sebesar 67% dari ideal dan nilai rata-rata 2,67 dan (2) mengungkapkan kecemburuan yang memiliki presentase sebesar 90% ideal dan nilai rata-rata 3,6.

#### **4.1.3.3. Deskripsi Dimensi Gembira**

Pada dimensi tipe gembira diperoleh presentase sebesar 92,7% dengan jumlah rata-rata WMS 3,70 dan termasuk kategori tinggi. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator yaitu: (1) merasakan kegembiraan dengan presentase sebesar 96% dari ideal dan nilai rata-rata 3,82 dan (2) mengungkapkan kegembiraan yang memiliki presentase sebesar 91% dari ideal dan nilai rata-rata 3,65.

#### **4.1.3.4. Deskripsi Dimensi Sedih**

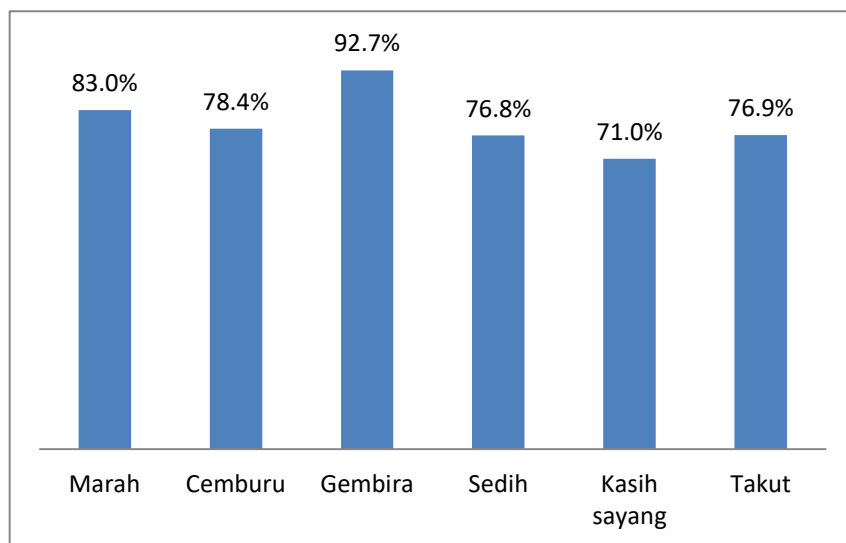
Pada dimensi tipe sedih diperoleh presentase sebesar 76,8% dengan jumlah rata-rata WMS 3,07 dan termasuk kategori tinggi. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator yaitu: (1) menyembunyikan perasaan dengan presentase sebesar 81% dari ideal dan nilai rata-rata 3,23 dan (2) meluapkan emosi yang memiliki presentase sebesar 71% dari ideal dan nilai rata-rata 2,82.

#### 4.1.3.5. Deskripsi Dimensi Kasih Sayang

Pada dimensi tipe kasih sayang diperoleh presentase sebesar 71% dengan jumlah rata-rata WMS 2,84 dan termasuk kategori sedang. Dalam dimensi ini terdapat 3 indikator yaitu: (1) merasakan kedekatan dalam persahabatan dengan presentase sebesar 78% dari ideal dan nilai rata-rata 3,1; (2) adanya kehangatan dalam keluarga yang memiliki presentase sebesar 69% dari ideal dan nilai rata-rata 2,77; dan (3) menyukai lawan jenis memiliki presentase 66% dari ideal dan nilai rata-rata 2,65.

#### 4.1.3.6. Deskripsi Dimensi Takut

Pada dimensi tipe takut diperoleh presentase sebesar 76,9% dengan jumlah rata-rata WMS 3,07 dan termasuk kategori tinggi. Dalam dimensi ini terdapat 3 indikator yaitu: (1) tidak percaya diri dengan presentase sebesar 82% dari ideal dan nilai rata-rata 4,92; (2) mudah cemas yang memiliki presentase sebesar 81% dari ideal dan nilai rata-rata 3,25; dan (3) terlalu khawatir memiliki presentase sebesar 65% dari ideal dan nilai rata-rata 2,58.



Gambar 4.4. Grafik Dimensi Perkembangan Emosi Remaja

Berdasarkan grafik di atas (Gambar 4.4.) dapat diketahui dimensi tertinggi pada variabel perkembangan emosi remaja yaitu gembira dengan presentase 92,7%. Kemudian dimensi terendah yaitu tipe kasih sayang dengan presentase 71,0%.

## 4.2. Pengujian Prasyarat Analisis Data

### 4.2.1. Uji Normalitas

Penghitungan normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel Y dan X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan taraf signifikan 0,05 untuk sampel sebanyak 40 anak keluarga TKI yang berusia remaja. Kriteria pengujian berdistribusi  $L_o < L_{tabel}$ , maka disimpulkan data berdistribusi normal dan jika sebaliknya maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian normalitas dengan rumus *Liliefors* diketahui data variabel X (*grandparenting*) berdistribusi normal dan data variabel Y (perkembangan emosi remaja) berdistribusi normal. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dengan tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas Data

No.	Variabel	$L_o$	$L_{tabel}$	Kesimpulan	Keputusan
1.	<i>Grandparenting</i>	0.02239	0.140089	$L_o < L_{tabel}$	Normal
2.	Perkembangan Emosi Remaja	0.09837	0.140089	$L_o < L_{tabel}$	Normal

Sumber: Data Primer

### 4.2.2 Uji Linearitas Regresi

Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan apakah kedua variabel memiliki persebaran data yang linear secara signifikan atau tidak. Berikut hasil



uji linearitas regresi:  $F_{hitung} = 2,83370$  dan  $F_{tabel} = 4,09817$  maka dapat disimpulkan bahwa  $2,83370 < 4,09817$  yang berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$  sehingga uji linearitas regresi berpola linear.

### 4.3. Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1. Uji Korelasi

Berdasarkan uji prasyarat analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, kedua variabel berdistribusi normal. Maka analisis data pada penelitian ini menggunakan pengukuran parametris. Data dari penelitian ini yang diolah untuk uji korelasi *pearson product moment* antara variabel *grandparenting* dan variabel perkembangan emosi remaja. Kemudian dari hasil perhitungan diketahui  $r_{xy}$  hitung adalah 0,136. Selanjutnya mencari  $r_{xy}$  tabel *pearson product moment* dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 40$ , maka diketahui  $r_{xy}$  tabel sebesar 0,312. Diketahui  $r_{xy}$  hitung = 0,136 dan  $r_{tabel} = 0,312$ . Maka  $r_{xy}$  hitung  $< r_{xy}$  tabel atau  $0,136 < 0,312$ , jadi  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Adapun kesimpulan dari hasil uji korelasi dengan rumus *pearson product moment* di atas pada penelitian ini yakni tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja. Selain itu besaran pengaruh antara *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja pada keluarga TKI menunjukkan  $r_{hitung}$  sebesar 0,316 yang berarti korelasinya masuk dalam kategori sangat rendah.

#### 4.3.2. Uji Signifikasi Korelasi

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *grandparenting* memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel perkembangan emosi

remaja dengan kriteria pengujian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 0,851 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2.024, sehingga dapat disimpulkan bahwa  $0,851 < 2.024$  atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  diterima atau tidak signifikan. Dengan kata lain dapat dikatakan *grandparenting* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi remaja.

#### **4.3.3. Uji Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya presentasi kontribusi antara variabel X (*grandparenting*) dengan variabel Y (perkembangan emosi remaja). Perhitungan koefisien determinasi dipaparkan sebagai berikut:  $r = 0,136$  dan  $KD = 1,87\%$ .

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 1,87%. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja sebesar 1,87%, sedangkan sisanya 98,13% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

#### **4.3.4. Uji Regresi**

Persamaan regresi yang digunakan adalah persamaan regresi sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X dan variabel Y. Berdasarkan hasil perhitungan analisis persamaan regresi sederhana didapat persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 82,99 + 0,1492X$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah nilai konstan sebesar 82,99 menunjukkan apabila terdapat variabel tingkat *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja, maka *grandparenting* sebesar 82,99. Nilai parameter koefisien arah regresi positif artinya setiap kenaikan *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja sebesar 1 satuan dengan nilai konstanta 82,99 maka akan menaikkan perkembangan emosi remaja sebesar 0,1492.

Signifikansi regresi dapat dihitung melalui hasil uji keberartian regresi yaitu  $F_{hitung} = 7,80769$  dan  $F_{tabel} = 2,12980$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $7,80769 > 2,12980$  yang berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga uji keberartian regresi signifikan.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Variabel *Grandparenting***

Pada variabel *grandparenting* terdapat 5 dimensi seperti yang dijelaskan sebelumnya. Adapun dimensi yang memiliki presentase tertinggi sebesar 89% yaitu dimensi *distant figure*. Responden merasakan nenek tidak hanya berbicara ketika ada keperluan saja dan nyaman berkomunikasi dengan nenek. Nenek memiliki kontak yang lebih banyak dengan cucu. Menurut Reitz & Mutran, Roberto, Allen, & Blieszler, Watson, Radolph, & Lyons dalam Santrock, 2008 yang dikutip oleh Khairina & Widyawati (2013: 16) bahwa nenek memiliki kecenderungan lebih banyak mengasuh cucu dibanding kakek. Tyszkowa (Viguer dkk, 2010) yang dikutip dalam Galoya, Pratiwi, & Lestari

(2013: 6-7) mengatakan nenek-kakek berpartisipasi dalam memberikan dukungan dan peduli, serta memberikan informasi tentang dunia sekitar kepada cucu.

Adapun persentase terendah adalah 66,0% terdapat pada dimensi *reservoir of family wisdom* atau pemeliharaan nilai dalam keluarga. Persentase berarti bahwa responden yang melakukan kesalahan, tidak dituntut untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan budaya berada di tahapan terendah. Interaksi yang terjadi antara kakek-nenek dengan cucu merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai di dalam keluarga (Herawati, Krisnatuti, & Alfiasari, 2013: 1). Menurut Hebblethwaite & Norris (2011) yang dikutip oleh Pujiatni dan Kirana (2013: 304) bahwa usaha mendekatkan diri pada cucu merupakan suatu cara untuk memberikan bimbingan nilai-nilai keluarga dalam kondisi pemahaman yang lebih mendalam sebagai hasil refleksi mereka.

Dimensi pertama adalah tipe formal yang memiliki 3 indikator, dimana indikator yang memiliki presentase tertinggi sebesar 94% yaitu kejelasan peran antara nenek dan cucu. Responden merasakan kalau nenek dianggap sebagai ibu pengganti selama berada di luar negeri. Adapun presentase terendah sebesar 42% yaitu jarak antara nenek dan cucu. Responden merasakan kedekatan nenek dan cucu dengan minimnya jarak hubungan di antara mereka dan tidak sungkan untuk meminta sesuatu kepada nenek.

Dimensi kedua *fun-seeking* terdapat 3 indikator, dimana persentase tertinggi sebesar 73% yaitu tidak mampu menolak permintaan cucu.

Responden merasakan apa yang diinginkan mereka dituruti oleh nenek. Nenek tidak memperlakukan keinginan cucu, selama itu membuat mereka senang. Hal tersebut karena nenek khawatir bila cucu (responden) mengadu dengan ibu mereka kalau diperlakukan kurang baik. Sehingga nenek berusaha untuk memberikan perlakuan yang baik di mata cucu.

Dimensi ketiga *parent surrogate* terdapat 2 indikator, dimana persentase tertinggi sebesar 92% yaitu bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan. Responden diperlakukan bukan hanya sekedar mengasuh cucu. Nenek mereka memberikan kenyamanan dan perhatian.

Dimensi keempat *reservoir of family wisdom* terdapat 2 indikator, dimana persentase tertinggi sebesar 88% yaitu memperhatikan nilai dan tradisi leluhur. Responden melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan nilai dan budaya yang diberikan oleh nenek selama menjadi pengasuh pengganti ibu, seperti ikut sekolah mengaji, kegiatan Maulid Nabi di masjid, dan sebagainya.

Dimensi kelima *distant figure* terdapat 2 indikator, dimana persentase tertinggi sebesar 95% dari ideal yaitu kurang berinteraksi. Responden merasakan nenek tidak hanya berbicara ketika ada keperluan saja dan mereka nyaman berbicara dengan nenek.

#### **4.4.2. Variabel Perkembangan Emosi Remaja**

Pada variabel perkembangan emosi remaja terdapat 6 dimensi seperti yang dijelaskan sebelumnya. Adapun dimensi yang memiliki persentase tertinggi sebesar 92,7% yaitu dimensi gembira. Responden senang akan kehadiran ibu yang pulang dari luar negeri dan keberadaan teman. Kehadiran

orang tua mampu memahami dan memperlakukan anak secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan yang dapat membantu menghadapi permasalahan pada perkembangan anak (Mahrani, 2003) yang dikutip oleh Makmuroch dan Agustin (2007: 47). Peran ibu sangat penting bagi perkembangan emosi remaja. Namun menurut Hoeve (*et al.* 2012) yang dikutip oleh Fitriani (2016: 3) bahwa pada masa remaja, figur lekat dapat beralih pada figur lain selain pengasuh seperti teman.

Adapun persentase terendah adalah 71% dari ideal terdapat pada dimensi kasih sayang. Responden merasakan keluarga dapat memberikan dukungan atau motivasi, namun memilih untuk tidak bercerita mengenai masalah yang sedang dihadapi kepada keluarga atau kerabat terdekat. Hal ini sejalan dengan Ekman dan Friesen (dalam Wagito, 2014; 210) yang dikutip oleh Mundzir (2012: 20-21) yang mengatakan bahwa salah satu macam emosi dikenal dengan *display rules* yaitu *masking*, di mana keadaan seseorang menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialami. Peran nenek ikut dalam perkembangan emosi remaja seperti yang dikatakan oleh Tyzskowa (2013: 6-7) bahwa nenek-kakek berpartisipasi dalam memberikan dukungan dan peduli, serta memberikan informasi tentang dunia sekitar kepada cucu.

Dimensi pertama adalah marah yang memiliki 3 indikator, dimana indikator yang memiliki persentase tertinggi sebesar 85% yaitu mengungkapkan amarah. Responden menggerutu ketika marah. Responden juga mengucapkan kata kasar ketika sudah sangat marah. Adapun presentase terendah sebesar 80% dari ideal yaitu meredakan amarah. Responden memilih

untuk menjaga jarak dengan orang di sekitarnya ketika sedang marah. Selain itu responden juga mengurangi interaksi selama masih merasakan marah.

Dimensi kedua cemburu terdapat 2 indikator, dimana persentase tertinggi sebesar 90% dari ideal yaitu mengungkapkan kecemburuan. Responden yang berusaha mencari perhatian orang-orang di sekitar mereka. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian seutuhnya dari sosok orang tua, yakni ibu yang bekerja di luar negeri sebagai TKI. Sehingga responden mencari perhatian dari orang lain, baik itu yang menjadi pengasuh pengganti atau orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dimensi ketiga gembira terdapat 2 indikator, dimana persentase tertinggi sebesar 96% yaitu merasakan kegembiraan. Responden merasa senang bila ibu mereka pulang ke Indonesia. Sosok ibu dinantikan oleh responden. Keberadaan ibu memberikan kesenangan bagi responden karena butuh waktu lama untuk menunggu kehadiran ibu.

Dimensi keempat sedih terdapat 2 indikator, dimana persentase tertinggi sebesar 81% yaitu menyembunyikan perasaan. Responden lebih memilih diam dan bersikap baik-baik saja walaupun sedang merasakan kesedihan. Hal ini membuat responden menjadi seseorang yang lebih memilih untuk tidak menceritakan apa yang sedang dirasakan. Responden juga berusaha bersikap seakan mereka tidak sedang bersedih.

Dimensi kelima kasih sayang terdapat 3 indikator, dimana persentase tertinggi sebesar 78% yaitu adanya merasakan kedekatan dalam persahabatan. Responden merasakan keberadaan sahabat dapat memberikan rasa senang

dalam diri mereka. Waktu bermain atau sekedar kumpul dilakukan oleh responden. Sehingga responden memiliki hubungan yang baik dengan sahabat mereka.

Dimensi keenam takut terdapat 3 indikator, dimana persentase tertinggi sebesar 82% dari ideal yaitu tidak percaya diri. Responden merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka merasa minder dengan kemampuan sendiri dengan orang lain. Adapun presentase terendah sebesar 65% yaitu terlalu khawatir.

#### **4.4.3. Pengaruh *Grandparenting* Terhadap Perkembangan Emosi Remaja**

Seperti hasil perhitungan diketahui bahwa  $t_{hitung} (0,851) < t_{tabel} (2,024)$  yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan antara *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja, didapat hasil uji korelasi sebesar 0,136 yang berarti masuk ke dalam kategori sangat rendah. Pengaruh *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja hanya memberikan 1,87%.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *grandparenting* memiliki pengaruh yang rendah terhadap perkembangan emosi remaja dikarenakan peran nenek yang hanya sebagai pengganti ibu selama di luar negeri tidak memberikan efek yang signifikan terhadap perkembangan emosi remaja. Bowlby yang dikutip oleh Fitriani (2016: 4), anak dapat mengembangkan figure lekat dengan nenek, teman, pengasuh pengganti, bahkan tetangga. Peran nenek ikut dalam perkembangan emosi remaja seperti yang dikatakan oleh



Tyzskowa yang dikutip oleh Galoya, Pratiwi, & Lestari (2013: 6-7) bahwa nenek-kakek berpartisipasi dalam memberikan dukungan dan peduli, serta memberikan informasi tentang dunia sekitar kepada cucu. Namun posisi nenek hanya sebagai pengasuh sementara. Menurut Dodge yang dikutip oleh Borkowski dkk (2002: 220) bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua berkontribusi dalam efek mengasuh anak yang mengarah ke perkembangan emosi. Sehingga pengasuhan yang dilakukan oleh nenek pada keluarga TKI di Kecamatan Gekbrong, Cianjur-Jawa Barat tidak cukup memberikan kontribusi terhadap perkembangan emosi remaja pada anak keluarga TKI.

Hipotesis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah  $H_0 : \rho = 0$  yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja. Hasil dari hipotesis yang ditemukan sejalan dengan pendapat Lavers & Sonuga-Burke (1997) yang dikutip oleh Barnett, Scaramella, & Conger (2010) bahwa keterlibatan nenek mungkin tidak memiliki pengaruh dalam penyesuaian cucu. Keterlibatan nenek dapat memberikan tambahan yang bagus untuk kehidupan keluarga. Namun orang tua masih menjadi peran terpenting dalam anak. Menurut Emick & Hayslip (1996) yang dikutip oleh Bert Hayslip, Shore, Henderson, & Lambert (1998:2) bahwa beberapa nenek-kakek yang memiliki posisi dalam kewenangan dan hubungan yang formal kemungkinan lebih sulit dalam mengembangkan hubungan emosional secara dekat.

#### **4.4.4. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya pada kebenaran yang mutlak, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk diadakan penelitian lanjut guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Dalam hal ini, peneliti masih meraskan banyak kekurangan seperti keterbatasan waktu dalam penyelesaian yang menjadikan penelitian ini masih belum cukup menggambarkan pengaruh *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja. Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yaitu jumlah sampel terlalu kecil dan kuesioner terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sebenarnya.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, meliputi penyusunan latar belakang, rumusan masalah, kajian teori, metodologi penelitian, hipotesis penelitian, pengumpulan data, menyajikan data, pengujian data dan menganalisis data mengenai pengaruh *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja, maka dapat disimpulkan:

1. Pada variabel *grandparenting* terdiri dari 5 dimensi yaitu tipe formal, *fun-seeking*, *parent surrogate*, *reservoir of family wisdom*, dan *distant figure*. Dimensi tertinggi yaitu tipe *distant figure* dengan rata-rata 2,13 dan persentase 89%. Dimensi terendah yaitu tipe *reservoir of family wisdom* (pemeliharaan nilai dalam keluarga) dengan rata-rata 2,2 dan persentase 66,0%.
2. Pada variabel perkembangan emosi remaja terdiri dari 6 dimensi yaitu marah, cemburu, gembira, sedih, kasih sayang, takut. Dimensi tertinggi yaitu gembira dengan rata-rata 3,70 dan persentase 92,7%. Dimensi terendah terendah yaitu kasih sayang dengan rata-rata 2,84 dan persentase 71,0%.
3. Pengaruh antara *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja pada keluarga TKI memiliki nilai korelasi yaitu 0,136 dan masuk ke dalam kategori sangat rendah. Sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja.

Koefisien determinasi *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja sebesar 1,87%, sedangkan sisanya 98,13% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Persamaan regresi yang dihasilkan  $\hat{Y} = 82,99 + 0,1492X$  dengan interpretasi yaitu nilai konstan sebesar 82,99 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,1492, sehingga nilai parameter koefisien arah regresi positif.

## 5.2. Implikasi

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup keluarga TKI serta anak keluarga TKI yang masih berusia remaja, oleh sebab itu implikasi yang dihasilkan pun berkaitan dengan keluarga dan pendidikan. Hasil penelitian mengenai variabel *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja dengan persamaan regresi  $\hat{Y} = 82,99 + 0,1492X$ ; signifikansi  $0,851 < 2,024$ ;  $F_{hitung} 7,80769 > F_{tabel} 2,1980$ ; dan koefisien determinasi 1,87%.

Oleh sebab sebab itu, berikut implikasi dari hasil penelitian ini:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi remaja. Hal ini mengandung implikasi bahwa kedepannya para nenek sebaiknya lebih memperhatikan hubungan dan kedekatannya dengan cucu terutama pada dimensi *reservoir of family wisdom* atau pemeliharaan nilai dalam keluarga. Nenek sebaiknya lebih tegas dalam memberikan penanaman nilai dalam keluarga dan tidak membiarkan kesalahan cucu begitu saja. Perlu adanya sanksi apabila cucu telah melanggar hal yang menyangkut nilai dan budaya. Sehingga cucu pun akan merasa segan dan lebih menghormati nenek sebagai orang tua.

2. Perkembangan emosi remaja lebih dominan ditunjukkan oleh dimensi gembira. Implikasinya adalah remaja yang merupakan anak dari keluarga TKI sangat senang apabila ibu mereka pulang ke Indonesia. Sehingga ikatan emosional antara ibu dan anak akan terus terjalin walaupun mereka hanya bisa bertemu beberapa tahun sekali. Walaupun pengasuhan yang dilakukan oleh nenek memberikan kenyamanan, tetap ibu menjadi pengasuh utama dalam membentuk perkembangan emosi remaja.
3. Hasil skor variabel *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja masuk ke dalam kategori sangat rendah. Implikasinya adalah pengasuhan nenek perlu dilakukan lebih baik lagi guna ikut memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan emosi remaja selama menjadi pengasuh pengganti ibu.

### **5.3. Saran**

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan, dan implikasi diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang semoga dapat bermanfaat dan menjadi bahan masukan bagi beberapa pihak yang dirasa membutuhkan, yaitu:

1. Bagi *grandparenting*

Pada hasil penelitian ini, diperlukan peningkatan dalam kualitas pengasuhan yang dilakukan oleh nenek agar berkontribusi pada perkembangan emosi remaja. Diperlukan penyuluhan dalam memberikan wawasan mengenai *grandparenting*. Peran nenek diharapkan dapat meningkatkan gaya pengasuhan yang lebih baik kepada cucu selama ibu mereka bekerja dil luar negeri sebagai TKI, khususnya pada dimensi *reservoir of family wisdom*. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat memahami nilai dan rasa hormat

kepada orang yang lebih tua, meskipun bukan orang tua kandung. Nenek pun diharapkan lebih tegas dalam memberikan toleransi ketika cucu.

## 2. Bagi perkembangan emosi remaja

Pada hasil penelitian ini, diperlukan pemahaman dalam membentuk perkembangan emosi remaja yang baik. Khususnya pada dimensi takut, remaja diberikan stimulus agar tumbuh rasa percaya diri dalam dirinya dengan adanya konseling. Nenek perlu tahu bagaimana keadaan cucu baik masalah pribadi atau kegiatan akademiknya. Sehingga perlu adanya kerja sama baik antar pihak sekolah atau anggota keluarga lainnya dalam memberikan pemahaman untuk tetap berpikir positif dengan dilakukan konseling atau curhat.

## 3. Bagi penelitian selanjutnya

Pada hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh nenek dalam perkembangan emosi remaja. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan hasil penelitian ini baik dari penyempurnaan item dan mendalami lebih dalam mengenai bentuk kontribusi atau pengaruh *grandparenting* terhadap perkembangan emosi remaja pada keluarga TKI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnes, Peter. (1995). *Personal, Social, and Emotional Development of Children*. America: The Open University.
- Barnett, Melissa A.; Scaramella, Laura V.; & Conger, Rand D. (2010). *Grandmother Involvement as a Protective Factor for Early Childhood Social Adjustment*.
- Borkowski, John G.; Ramey, Sharon Landesma; & Bristol, Marie. (2012). *Power Parenting and the Childs World Influences on Academic, Intellectual, and Social-emotional Development Monographs in Parenting*, hlm: 215-220.
- Boyd, Denise G. & Bee, Helen L. (2014). *Lifespan Development Sixth Edition*. America: Pearson Education Limited.
- Cherlin, J. Andrew & Furstenberg, Frank F. (1985). *The New American Grandparent: A Place in the Family, A Life Apart*. Harvard University.
- Djaali dan Pudji, M. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Doriza, Shinta & Tarma. (2015). *Aplikasi Statistika Penelitian Keluarga*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.
- Galoya, C.N.; Pratiwi, A.; & Lestari, S. (2012). *Kelekatan (Attachment) Kakek dan Nenek Kepada Cucu* [skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya
- Halid, Fatma M. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak Kelompok B Di TK Damhil Kelurahan Limba U2 Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo* [skripsi]. Gorontalo: Fakultas Pendidikan Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development Sixth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Jumiati (2010). *Hubungan Kekerasan Orang Tua Pada Anak Dengan Perkembangan Emosi Anak Kelas V Di SD Negeri 01 Kedung Mundu Semarang* [skripsi]. Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Khairina, Erriz & Widyawati Yapina (2013). *Pengasuhan Nenek Pada Cucu Berusia Batita Dengan Ibu Pekerja*, hlm:15-17.

- Kusuma, Tirta. (2014). *Perbedaan Masalah Mental Emosional Pada Remaja Yang Bermain Video Game Aksi Dan Non Aksi Studi Kasus Di SMPN 3 Semarang* [skripsi]. Jawa Tengah: Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Lailil M, Nur (2012). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Depresi Pada Santri yang Menjadi Pengurus Pondok Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah I Tambak Beras Jombang* [skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mahdiyah. (2014). *Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Maretawati, Eki Dwi; Makmuroch; & Agustin, Rin Widya (2007). Pengasuhan Antara Pola Pengasuhan dan Pola Kelekatan dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sragen, hlm: 48
- Mundzir, M. (2012). *Perbedaan Perkembangan Sosial-Emosional yang Tinggal di Pondok Pesantren (Bahrul Magfiroh) Dengan Remaja Awal yang Tinggal Di Rumah* [skripsi]. Malang: Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Islam Malang.
- Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Neolaka. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neugarten, Bernice, & Weinstein. (1964). *The Changing American Grandparent*, hlm:199-204.
- Prof. Dr. Sugiono. (2011). *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanti, Ika Dian. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Negeri 9 Samarinda*, hlm: 4-5.
- Rahmawati, Enni. (2015). *Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan Grandparent) Di TK Kartini 1 Dan TK Kartini 2 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak* [skripsi]. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup) Edisi Ketigabelas Jilid I*. Terjemahan oleh Widyasinta, Benedictine. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Rachmawati, Milla & Kuswati, Anna. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Santrock, J.W. (2002). *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: Mc-Graw Hill.



- Setiawan, Arif (2013). *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Kenakalan Remaja (Studi Pada Siswa SMA Negeri se-Kota Magelang)* [skripsi]. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Slee, Philip T. *Campbell, Marilyn; & Spears, Barbara. (2012). Child, Adolescent, and Family Development (Third Edition)*. England: Cambridge University Press.
- Sroufe, L. Alan; Cooper, Robert G.; & DeHart, Ganie B. (1996). *Child Development. Its Nature and Course. Third Edition*. America: The McGraw-Hill Companies.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika Edisi ke-6*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto. (2000). *Statistik (Teori dan Aplikasi), Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.